‘Pelayanan erotis itu semata-mata harus dilakukan berdasarkan cinta kasih. Bukan sesuatu yang harus diukur dari seberapa besar bayarannya. Walau tentu saja, itu hanyalah moralitas kuno yang kini telah punah.’

Putri Yonaga dan Mimio; Ekskomunikasi

Ango Sakaguchi



Diterjemah oleh
W. Tan Wiriyah



Putri Yonaga dan Mimio;
Ekskomunikasi
Ango Sakaguchi

Penerjemah
W. Tan Wiriyah

Teks Sumber Asli
夜長姫と耳男 (1952); 破門 (1947)
Perpustakaan Digital Aozora Bunko

Penyunting & Pemeriksa Aksara
Hamdan Muhammad

Perancang Sampul & Tata Letak
Hendri P. Mandala

Cetakan Pertama, Juni 2026
vi + 101 hlm. / 11 x 1.4 x 16 cm
F-ISBN **979-62-1312-006-***

Penerjemah dan penerbit dengan ini melepaskan semua klaim hak cipta (ekonomi dan moral) atas karya ini dan segera menempatkannya di dalam domain publik; karya ini dapat digunakan, dibajak, disebarluaskan, dijual, atau dihancurkan dengan cara apa pun tanpa atribusi atau pemberitahuan lebih lanjut kepada pencipta maupun penerbit.

Diterbitkan di Sumedang
oleh **Nyorangan Books**

Daftar Isi

Putri Yonaga dan Mimio.....1
Ekskomunikasi 73



Ango Sakaguchi (1906-1955) merupakan tokoh utama aliran Buraiha (sekolah dekaden) di Jepang bersama Osamu Dazai, namun fiksi-fiksinya jauh lebih jarang dialihbahasakan di Indonesia. Karya-karyanya sarat akan kejatuhan manusia. Jika Dazai menangisi kejatuhan manusia, Ango justru merayakannya. Dalam esainya yang paling radikal, ia secara eksplisit menyuruh manusia untuk 'jatuh' sepenuhnya. Baginya, moralitas, sistem kenegaraan, dan cita-cita luhur hanyalah kebohongan yang dirancang untuk mengendalikan manusia. Sejak masa taman kanak-kanak, ia sudah menjadi anak yang tidak mau bersekolah dan menghabiskan waktunya dengan melakukan segala bentuk kenakalan sebagai pentolan anak-anak setempat. Pada tahun 1926, dengan didorong oleh hasrat yang kuat untuk mencari jalan kebenaran, ia masuk ke Jurusan Filsafat India di Universitas Toyo, namun setelah menjalani pelatihan yang berat, ia memutuskan untuk melepaskan pencarian pencerahannya. Pada tahun 1930, ia meluncurkan majalah sastra *Kotoba* bersama teman-temannya. Tahun berikutnya, pada bulan Juni, ia mempublikasikan *Dokter Angin* yang mendapat pujian luar biasa dari Shinichi Makino, sehingga ia pun mulai menarik perhatian dunia sastra. Setelah itu, meskipun ia sempat mengalami masa-masa sulit dalam hal reputasi publik sembari merilis karya-karya bagus seperti *Murasaki Dainagon* (1939), ia tiba-tiba melesat menjadi penulis populer pada tahun 1946 melalui penerbitan *Darakuron* dan *Idiot* yang secara tajam menangkap serta menyoroti esensi Jepang pasca-perang. Di tengah kegiatannya yang menulis beragam karya, mulai dari novel dan esai yang mencerminkan kondisi masyarakat pasca-perang, novel detektif, hingga penelitian sejarah, ia juga terus menarik perhatian publik dalam kehidupan pribadinya, seperti saat berselisih dengan Kantor Pajak atau membongkar skandal kecurangan dalam perlombaan balap sepeda (*keirin*). Pada 17 Februari 1955, ia meninggal mendadak akibat pendarahan otak.



Putri Yonaga dan Mimio

Guruku adalah seorang perajin yang tersohor sebagai empu nomor satu di Hida, namun ketika ia diundang oleh Tuan Tanah Yonaga, usianya sudah tua dan sakit-sakitan, mendekati ajal. Sang Guru pun merekomendasikan diriku sebagai penggantinya, 'Anak ini memang pemuda yang baru berumur dua puluh tahun, tetapi ia telah tumbuh di bawah asuhanku sejak masih bocah ingusan, dan meski aku tidak melatihnya secara khusus, ia adalah orang yang telah menguasai esensi dari teknik pertukanganku tanpa banyak kesalahan. Ada orang yang dilatih selama lima puluh tahun pun, jika dasarnya memang payah, akan tetap payah. Dibandingkan dengan Aogasa atau Furukama, ia mungkin tidak terlalu ahli, tetapi ia melakukan pekerjaan yang penuh tenaga. Jika membangun kuil, ia pernah menciptakan teknik sambungan kayu dan persendian kayu yang bahkan aku sendiri tidak menyadarinya, dan jika ia memahat patung Buddha, ia memunculkan jiwa yang begitu dalam sampai-sampai orang akan ragu dan bertanya-tanya apakah ini benar-benar buatan seorang pemula? Kumohon pahamilah bahwa aku tidak sekadar mengirimnya sebagai

pengganti karena aku sedang sakit dan tidak punya pilihan lain, melainkan aku mengirimnya karena aku yakin ia tidak akan kalah bersaing jika harus mengadu kemampuan dengan Aogasa maupun Furukama.'

Mendengar itu, aku merasa takjub dan tidak bisa menahan diri untuk tidak membelalakkan mata karena kata-kata pujian itu terasa terlalu berlebihan.

Sebelumnya, aku belum pernah sekali pun dipuji oleh sang Guru. Tentu saja, ia memang tipe guru yang tidak pernah memuji siapa pun, namun tetap saja, kata-kata pujian yang mendadak ini benar-benar membuatku terperanjat. Karena aku sendiri merasa demikian, wajar saja jika banyak murid senior menyebarkan desas-desus bahwa sang Guru sudah pikun dan meracau tak karuan, dan itu bukan semata-mata karena rasa iri saja.

Utusan Tuan Tanah Yonaga yang bernama Anamaro pun merasa bahwa perkataan para murid senior itu ada benarnya. Oleh karena itu, ia memanggilku diam-diam ke ruangan lain dan berkata, 'Gurumu itu sudah pikun sampai bicara seperti itu, tapi jangan bilang kau ini sebodoh itu sampai mau memenuhi undangan Tuan Tanah dengan sukarela, kan?'

Mendengar perkataan seperti itu, amarahku langsung meluap-luap. Keraguanku terhadap kata-kata sang Guru dan rasa tidak percaya diriku terhadap kemampuanku sendiri yang kurasakan

sampai detik itu seketika sirna, dan darah langsung mendidih ke wajahku.

'Memangnya Tuan Tanah Yonaga itu orang yang sebegitu mulianya sampai-sampai kemampuanku ini dianggap kurang pantas untuknya? Maaf-maaf saja, ya, tapi seharusnya tidak ada satu pun kuil di kolong langit ini yang berani bilang kalau patung Buddha pahatanku itu kurang bagus.'

Mataku berkunang-kunang dan telingaku seakan tersumbat, sampai-sampai aku merasa sosokku yang sedang berteriak ini mirip seperti ayam jantan yang berkokok di pagi buta. Anamaro hanya tersenyum kecut.

'Ini beda urusannya dengan membangun kuil pelindung desa bersama sesama murid seperguruanmu, tahu. Yang akan kau hadapi dalam adu kemampuan ini adalah Aogasa dan Furukama, dua orang yang sejajar dengan gurumu dan dielu-elukan sebagai tiga empu besar dari Hida.'

'Jangankan Aogasa dan Furukama, dengan sang Guru pun aku tak sudi merasa takut. Kalau aku mengerjakannya dengan sepenuh hati, jiwaku pasti akan bersemayam di dalam kuil atau patung Buddha yang kubuat.'

Anamaro memasang raut wajah seperti menahan desahan kasihan, namun entah apa yang membuatnya berubah pikiran, ia akhirnya membawaku ke kediaman Tuan Tanah sebagai pengganti sang Guru.

‘Kau ini sungguh beruntung. Meskipun tidak mungkin barang buatanmu itu akan berkenan di hati, setidaknya kau bisa tinggal di dekat Putri Yonaga, sosok yang membuat seluruh laki-laki di seantero Jepang mabuk kepayang merana karena cinta yang belum pernah mereka lihat wujudnya. Lebih baik kau ulur-ulur saja pekerjaanmu itu, dan cari akal supaya bisa menginap lebih lama. Toh, tidak ada gunanya memeras otak untuk pekerjaan yang sudah pasti tak akan bisa kau menangkan.’

Sepanjang jalan, Anamaro terus mengatakan hal-hal seperti itu yang membuatku jengkel.

‘Kalau ujung-ujungnya aku tidak akan menang, harusnya kau tak usah repot-repot membawaku.’

‘Itu kan cuma soal perasaanku saja. Kau itu memang orang yang beruntung.’

Di tengah perjalanan, sempat terbersit di benakku beberapa kali untuk berpisah dengan Anamaro dan kembali pulang. Akan tetapi, kehormatan untuk bisa mengadu kemampuan dengan Aogasa dan Furukama begitu menggoda iman. Aku benci jika harus dianggap lari ketakutan karena mereka. Aku pun meyakinkan diriku sendiri.

‘Asalkan aku fokus memusatkan pikiran, menyelesaikan pekerjaan dengan mempertaruhkan seluruh jiwaku, itu sudah cukup. Meskipun nanti tidak berkenan di mata mereka yang bola matanya tak ubahnya lubang kayu busuk, terus kenapa? Aku cuma tinggal menempatkan patung

Buddha pahatanku di kuil kecil pinggir jalan, menggali lubang di bawahnya, dan mati terkubur tanah.'

Memang benar, aku telah membulatkan tekad pahit di dalam dada seolah aku tak akan kembali dalam keadaan bernyawa. Pada intinya, itu mungkin karena rasa takutku terhadap Aogasa dan Furukama. Jujur saja, aku tidak punya rasa percaya diri.

Keesokan harinya setelah tiba di kediaman Tuan Tanah, aku dibimbing oleh Anamaro ke taman belakang, dan bertemu serta memberi salam kepada Tuan Tanah. Tuan Tanah itu orangnya gemuk membulat, pipinya menggelambir, dengan perawakan persis seperti dewa pembawa keberuntungan.

Di sampingnya, berdirilah Putri Yonaga. Karena ia adalah anak tunggal yang baru lahir saat uban mulai tumbuh di kepala Tuan Tanah, konon katanya setiap malam selama seratus malam berturut-turut mereka memeras dua genggam emas, lalu mengumpulkan tetesan embunnya untuk digunakan sebagai air mandi pertamanya. Lantaran terserap embun tersebut, tubuh sang Putri bersinar terang sejak lahir, dan konon memancarkan aroma emas.

Aku merasa harus menatap sang Putri lekat-lekat tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun. Sebab, sang Guru selalu menasihatiku begini:

‘Jika kau bertemu dengan orang atau hal yang tak lazim, jangan pernah palingkan matamu. Guruku yang berkata demikian. Dan guruku itu diberitahu oleh gurunya, lalu gurunya diberitahu oleh gurunya lagi, dan terus berlanjut diwariskan dari zaman dulu, dari zaman purba, dari generasi guru buyut kita. Walaupun kakimu digigit ular raksasa, jangan pernah palingkan matamu.’

Oleh karena itu, aku menatap Putri Yonaga. Mungkin karena aku ini penakut, aku tidak bisa menatap wajah seseorang kecuali aku sudah membulatkan tekadku bulat-bulat. Namun, saat aku menahan rasa gentar itu, dan perlahan-lahan merasakan kepuasan yang mengembalikan ketenanganku seraya aku terus menatapnya, aku merasa mulai mengerti makna penting dari ajaran sang Guru tersebut. Kita tidak boleh menatapnya dengan penuh tekanan seolah ingin menundukkannya. Kita harus menjadi bening dan tembus pandang selayaknya air yang sewarna dengan orang atau hal tersebut.

Aku menatap Putri Yonaga. Sang Putri baru berumur tiga belas tahun. Tubuhnya menjulang tinggi dan proporsional, tetapi aroma kanak-kanak masih menguar darinya. Ia memiliki wibawa, namun tidak menakutkan. Aku malah merasa ketegangan yang kualami perlahan mengendur, meski mungkin itu hanya karena aku telah kalah darinya. Dan, walau seharusnya aku sedang menatap sang Putri, pemandangan Gunung Nori-

kura yang menjulang luas di belakangnya justru meninggalkan kesan yang meresap begitu kuat di benakku hingga waktu-waktu setelahnya.

Anamaro memperkenalkanku kepada Tuan Tanah dan berkata, 'Ini adalah Mimio. Meskipun masih muda, ia telah menguasai seluruh esensi teknik gurunya, dan bahkan berhasil menciptakan metodenya sendiri yang melampaui gurunya, dan ia adalah seorang perajin yang begitu dipuji habis-habisan oleh gurunya dengan keyakinan bahwa ia tidak akan kalah jika harus bersaing melawan Aogasa dan Furukama.'

Tanpa disangka, Anamaro mengucapkan hal yang sangat terpuji. Kemudian Tuan Tanah mengangguk, namun berkata, 'Begitu, ya, telinganya besar sekali.'

Ia menatap telingaku dengan saksama. Lalu, ia kembali berucap, 'Telinga yang besar biasanya cenderung terkulai ke bawah, tetapi telinga ini berdiri tegak ke atas, memanjang bahkan melampaui kepalanya. Mirip telinga kelinci. Akan tetapi, bentuk wajahnya... mirip kuda ya.'

Darah seketika mendidih ke ubun-ubunku. Tidak ada hal lain yang bisa membuatku semarah dan segugup ini melebihi saat orang-orang mengomentari telingaku. Keberanian maupun tekad sekuat apa pun tak akan mampu mencegah kegugupan ini. Seluruh darah naik ke bagian atas tubuhku, dan keringatku langsung bercucuran. Memang ini hal yang biasa terjadi, tetapi keringat-

ku hari ini sungguh tidak ada tandingannya. Dahiku, area di sekitar telingaku, tengkukku, semuanya serentak mengalirkan keringat yang membanjir deras bagaikan air terjun.

Tuan Tanah menatap fenomena itu dengan pandangan keheranan. Tiba-tiba, sang Putri berseru, 'Wah, benar-benar mirip kuda! Wajahnya yang hitam berubah jadi merah, persis banget sama warna kuda.'

Para pelayan wanita tertawa terbahak-bahak. Aku sudah merasa tak ubahnya seperti ketel yang berisi air mendidih. Aku seakan bisa melihat uap meluap-luap dari diriku, sementara wajah, leher, dada, punggung, dan seluruh kulitku berubah menjadi sungai keringat yang dalam.

Kendati demikian, aku tetap merasa bahwa aku harus menatap wajah sang Putri, dan tak boleh melepaskan pandanganku darinya. Aku memfokuskan pikiranku pada hal itu dan mengerahkan segenap tenagaku untuk melakukannya. Namun, upayaku itu dengan gejolak kegugupanku berjalan terpisah namun berdampingan, hingga aku berdiri mematung karena bingung harus berbuat apa. Waktu yang terasa sangat lama, dan waktu di mana aku sama sekali tak bisa berbuat apa-apa, terus berlalu. Tiba-tiba, aku berbalik dan berlari. Padahal aku sadar seharusnya aku melakukan tindakan yang lebih pantas atau mengucapkan kata-kata yang tenang, namun aku malah me-

lakukan tindakan yang paling tidak kuinginkan dan paling tak terduga.

Aku berlari sampai ke depan kamarku. Kemudian, aku terus berlari keluar gerbang. Aku berjalan sejenak, lalu kembali berlari. Aku tak tahan lagi. Aku menelusuri aliran sungai dan masuk menerobos hutan belukar di pegunungan, lalu duduk di atas batu di bawah air terjun untuk waktu yang sangat lama. Siang telah berlalu. Perutku terasa lapar. Namun, sampai matahari mulai tenggelam, aku sama sekali tak memiliki kekuatan untuk kembali ke kediaman Tuan Tanah.

★

Lima atau enam hari setelah kedatanganku, Aogasa tiba. Lima atau enam hari setelahnya lagi, tiba pula anak laki-laki Furukama yang bernama Chiisagama sebagai pengganti ayahnya. Melihat kedatangannya, Aogasa tertawa mengejek dan berkata, 'Kukira cuma gurunya si Telinga Kuda, rupanya Furukama juga, ya. Menyadari bahwa mereka tak akan bisa menang melawan Aogasa ini memang patut dipuji, tapi aku jadi kasihan pada dua kacung yang disuruh jadi tumbal pengganti ini.'

Semenjak sang Putri menyamakanku dengan kuda, orang-orang mulai memanggilku dengan sebutan Umamimi (Telinga Kuda).

Kesombongan Aogasa itu membuatku muak, tapi aku memilih diam. Keputusanku sudah bulat.

Aku hanya perlu memantapkan tekad menjadikan tempat ini sebagai tempat matiku dan mengabdikan diri pada pekerjaanku dengan sepenuh hati.

Chiisagama berusia tujuh tahun lebih tua dariku. Ayahnya yang bernama Furukama itu juga menggunakan alasan sakit untuk mengirim putranya sebagai pengganti, namun desas-desus mengatakan bahwa ia hanya pura-pura sakit. Katanya ia marah karena utusan Anamaro menjemputnya paling akhir. Akan tetapi, karena Chiisagama sudah kondang sebagai perajin yang kemampuannya tidak kalah dari ayahnya, kasusnya tidak dianggap sebagai penggantian yang mengejutkan seperti diriku.

Mungkin karena Chiisagama sangat percaya diri dengan kemampuannya, ia mengabaikan bualan congkak Aogasa tanpa mengerutkan sehelai bulu alis pun. Kemudian, ia memberi salam dengan sangat sopan kepada Aogasa dan juga kepadaku. Aku sempat merasa ngeri karena menganggapnya sebagai orang yang luar biasa tenang, namun seiring waktu, aku menyadari bahwa orang ini sama sekali tidak pernah berbicara dengan orang lain selain untuk mengucapkan salam seperti 'Selamat pagi', 'Selamat siang', atau 'Selamat malam'.

Aogasa juga menyadari hal yang sama denganku. Lalu ia berkata pada Chiisagama, 'Kenapa kau ini selalu saja tak pernah lupa melontarkan basa-basi salammu itu, hah? Berisik sekali, persis kayak

orang yang sudah mewajibkan diri untuk menepis lalat yang hinggap di jidatnya. Tangan perajin itu dipakai buat pegang pahat, bukan berarti tulang bahumu itu tumbuh memanjang cuma buat mengusir lalat satu per satu. Mulut manusia itu berlubang gunanya untuk hal-hal yang penting, kalau cuma sekadar salam pagi dan malam, sih, menjulurkan lidah atau buang angin saja sudah cukup mewakili.'

Mendengar celotehannya, aku entah kenapa jadi agak menyukai Aogasa yang bicaranya blak-blakan ini.

Setelah ketiga perajin berkumpul, kami secara resmi dipanggil ke hadapan Tuan Tanah untuk menerima titah mengenai pekerjaan kali ini. Kami sudah mendengar bahwa tugasnya adalah membuat patung pelindung pribadi untuk sang Putri, tapi kami belum diberi tahu detail lengkapnya.

Tuan Tanah melirik sang Putri di sebelahnya, lalu berkata, 'Aku ingin kalian memahat wujud Buddha suci yang akan melindungi kehidupan putri ini, baik di dunia ini maupun di kehidupan setelah mati. Patung itu akan ditempatkan di kuil pribadi untuk disembah oleh sang Putri setiap pagi dan sore, namun aku menginginkan wujud Buddha suci beserta lemari pemujaannya. Wujud Buddhanya adalah Bodhisatwa Maitreya. Sisanya kuserahkan pada kreativitas masing-masing, tetapi aku ingin pekerjaan ini selesai sebelum tahun baru saat sang Putri berusia enam belas tahun.'

Setelah ketiga perajin resmi menerima pekerjaan itu dan selesai memberikan salam, hidangan dan sake pun dibawakan. Tuan Tanah dan sang Putri duduk di posisi utama yang lebih tinggi, sementara di sebelah kiri dijejerkan nampan makanan untuk ketiga perajin, dan di sebelah kanan juga dijejerkan tiga nampan makanan. Belum terlihat ada orang di sana, tapi aku berasumsi bahwa itu pastilah tempat duduk Anamaro dan dua orang penting lainnya. Namun ternyata, Anamaro datang menuntun dua orang perempuan.

Tuan Tanah memperkenalkan kedua perempuan itu kepada kami dan berkata, 'Lewati gunung tinggi di seberang sana, lewati danau di seberangnya lagi, dan lewati padang luas di seberangnya lagi, maka kalian akan menemukan gunung tinggi yang hanya terdiri dari batu dan tebing. Jika kalian menangis menyeberangi gunung itu, ada padang luas lagi, dan di seberangnya terdapat gunung berselimut kabut tebal. Jika kalian menangis lagi menyeberangi gunung itu, akan ada hutan yang amat luas tempat sungai besar mengalir di dalamnya. Jika kalian menerobos hutan itu selama tiga hari sembari terus menangis, kalian akan tiba di sebuah desa tempat ribuan mata air menyembur keluar. Konon katanya di desa itu, di bawah setiap bayangan pohon dan di setiap mata air, ada seorang gadis yang sedang menenun. Gadis yang menenun di dekat mata air paling jernih di bawah pohon paling besar di desa itulah gadis yang

paling cantik, dan gadis cantik itulah sosok perempuan muda yang ada di sini. Sebelum anak ini mulai menenun, ibunyalah yang menenun, dan sang ibu adalah perempuan tua yang ada di sebelahnya ini. Mereka datang jauh-jauh dari desa itu melintasi jembatan pelangi sampai ke pedalaman Hida semata-mata demi menenun pakaian sang Putri. Sang ibu bernama Tsukimachi, dan putrinya bernama Enako. Siapa pun yang berhasil membuat patung Buddha yang memikat hati sang Putri, akan kuhadiahkan Enako yang cantik jelita ini sebagai imbalan.'

Rupanya dia adalah budak penenun cantik yang dibeli oleh Tuan Tanah dengan kekayaannya. Di negara Hida tempat kelahiranku pun ada orang dari negara lain yang datang untuk membeli budak, tetapi mereka membeli budak laki-laki, dan perajin sepertiku inilah yang dibeli sebagai budak. Namun, karena mereka dibeli jauh-jauh dari negara lain karena kebutuhan yang sangat mendesak, para budak ini diperlakukan dengan sangat baik dan konon dilayani layaknya tamu kehormatan tingkat satu. Hanya saja, itu cuma berlaku sampai pekerjaannya selesai. Jika pekerjaannya sudah beres dan mereka tidak lagi berguna, nasib budak yang dibeli dengan uang itu sepenuhnya ada di tangan majikannya, entah mau diberikan kepada orang lain, atau diumpankan ke ular raksasa. Karena itulah, tidak ada perajin yang sudi dibeli ke negeri antah-berantah, dan hal itu

pastilah lebih memprihatinkan lagi bagi seorang perempuan.

Kasihan sekali perempuan-perempuan ini, batinku. Namun, perkataan Tuan Tanah yang menjanjikan Enako sebagai hadiah bagi siapa pun yang mampu membuat patung Buddha kesukaan sang Putri benar-benar membuatku terperanjat.

Lagipula, aku memang tak punya niat sedikit pun untuk membuat patung Buddha yang memikat hati sang Putri. Karena ketika wajahku dibilang persis kuda yang membuatku kalap berlari ke pedalaman gunung, aku duduk termenung di tepi kolam air terjun hingga hampir senja, dan pada akhirnya aku membulatkan tekadku untuk mengerahkan seluruh jiwaku bukan untuk membuat patung Buddha yang ia sukai, tidak, bahkan bukan patung Buddha sama sekali, melainkan wujud monster berwajah kuda yang sangat menakutkan.

Karena itu, perkataan Tuan Tanah yang menjanjikan Enako sebagai hadiah untuk orang yang memahat patung Buddha kesukaan sang Putri itu benar-benar mengejutkanku. Di saat yang sama, aku merasakan amarah yang hebat. Namun, saat menyadari bahwa perempuan ini bukanlah perempuan yang akan menjadi milikku, rasa cemooh pun meluap-luap dalam diriku.

Demi menekan pikiran kacau itu, aku berniat memposisikan diriku sepenuhnya ke dalam jiwa seorang perajin. Aku merasa inilah saat yang tepat

untuk mempraktikkan mentalitas perajin yang diajarkan oleh sang Guru.

Oleh sebab itu, aku menatap Enako. Walau ular raksasa menggigit kakiku sekalipun, tak akan kulepaskan pandangan ini, tekadku dalam hati.

'Perempuan inilah yang katanya perempuan penenun dari desa mata air, yang datang melewati gunung, menyeberangi danau, melewati padang, melewati gunung lagi, lalu padang lagi, gunung lagi, dan menembus hutan besar? Benar-benar binatang langka.'

Mataku tak terlepas dari wajah Enako, tetapi pikiranku tidak sepenuhnya fokus. Sebab, sebagai ganti untuk menekan keterkejutan dan kemarahanku, mataku justru dipenuhi oleh tatapan cemooh, sesuatu yang tak bisa lagi kukendalikan.

Aku sadar bahwa mengarahkan cemoohan itu kepada Enako sama sekali tidak adil, namun karena aku tak sanggup mengalihkan pandanganku darinya, mau tak mau tatapan cemooh yang bersarang di mataku itu pun tertuju pada wajahnya.

Enako menyadari tatapanku. Perlahan rona wajah Enako berubah. Aku merutuki kecerobohanku, namun saat melihat kobaran api kebencian menyala di mata Enako, mendadak aku pun ikut terbakar oleh rasa benci. Aku dan Enako melupakan segalanya, dan kami hanya saling melotot penuh kebencian.

Tatapan tajam Enako sedikit bergeser. Enako menyunggingkan senyum yang menyiratkan niat tersembunyi yang dalam, lalu berkata, 'Di tanah kelahiranku, konon jumlah kuda lebih banyak daripada jumlah manusia. Tetapi kuda-kuda itu di sana dipekerjakan untuk berlari menunggangi manusia atau membajak ladang. Rupanya di negara ini, kuda-kuda dipakaikan baju dan disuruh memegang alat pahat untuk membuat kuil dan patung Buddha, ya.'

Aku seketika membalas ucapannya, 'Di negaraku, yang membajak ladang itu perempuan. Tapi karena di negaramu kuda yang membajak ladang, rupanya perempuan di sana disuruh menenun sebagai ganti kerjaan kuda. Kuda di negaraku memang pegang alat pahat buat kerja pertukangan, tapi mereka nggak menenun, tuh. Ya sudah, bertenun sajalah semampumu. Terima kasih banyak sudah repot-repot datang dari jauh.'

Mata Enako terbelalak lebar bagai tersentak. Kemudian, ia berdiri dengan tenang. Ia memberikan penghormatan kecil kepada Tuan Tanah, lalu berjalan dengan angkuh ke hadapanku. Ia berhenti dan menatapku dengan sorot merendahkan. Tentu saja, pandanganku juga sama sekali tak terlepas dari wajah Enako.

Enako memutari setengah nampan makanku dan berdiri di belakangku. Lalu, ia dengan perlahan mencubit telingaku.

'Cuma ini yang mau kau lakukan! ...' pikirku.

Pada akhirnya, kau yang mengalihkan pandangan lebih dulu adalah pihak yang kalah, batinku meremehkan. Namun tepat pada detik itu juga, aku menerima sayatan di telingaku yang rasanya seperti dibakar. Ketika aku menyadari bahwa aku terjerembap ke depan hingga tanganku terperosok ke dalam nampan makanan, di saat yang bersamaan pula kudengar gemuruh keterkejutan orang-orang bergema di dasar telingaku.

Aku menoleh dan menatap Enako. Tangan kanan Enako sedang menggenggam belati pendek yang telah terhunus dari sarungnya, namun tangan itu terjuntai tenang ke bawah, tanpa memperlihatkan niat membunuh sedikit pun. Alih-alih, tangan kirinyalah yang tampak memegang peranan penting, terjuntai kaku setengah melayang di udara. Aku tiba-tiba menyadari apa yang sedang dijepit di antara jari-jari tangan kirinya itu.

Aku memutar leherku dan melihat bahu kiriku. Tadi aku memang merasa ada yang janggal di sana, rupanya seluruh bahuku sudah basah berlumuran darah. Darah juga menetes-netes ke atas tikar jerami. Laksana mengingat kembali masa lalu yang terlupakan, barulah saat itu aku menyadari rasa sakit di telingaku.

'Ini dia salah satu telinga kudanya. Silakan potong satu telingamu yang lain dengan kapakmu sendiri, supaya setidaknya kau bisa kelihatan lebih mirip manusia.'

Enako menjatuhkan potongan bagian atas telingaku ke dalam cangkir sake milikku, lalu beranjak pergi.

★

Enam hari telah berlalu sejak kejadian itu.

Karena kami dijadwalkan untuk mendirikan gubuk masing-masing di bagian dalam pekarangan kediaman Tuan Tanah dan mengurung diri di sana untuk bekerja, aku pun pergi menebang kayu di gunung dan mulai membangun gubukku.

Aku memutuskan untuk mendirikan gubuk di belakang gudang penyimpanan, di tempat yang tidak pernah dilewati orang. Tempat itu dipenuhi ilalang liar yang tumbuh lebat, dan karena menjadi sarang ular serta laba-laba, orang-orang takut dan tak berani mendekat.

'Begitu, ya. Kalau mau membangun kandang kuda, tempat ini memang yang paling pas, tapi bukankah tempat ini kurang mendapat sinar matahari?'

Anamaro tiba-tiba muncul dan mengejekku.

'Kuda punya insting yang tajam, jadi kalau ada orang mendekat, ia tak akan bisa fokus bekerja. Tolong pastikan tidak ada seorang pun yang masuk ke area kerjaku setelah gubuk ini selesai dibangun dan aku mulai bekerja.'

Aku merancang jendela atas menjadi dua lapis, dan memasang mekanisme khusus pada pintu masuk agar orang-orang tak bisa mengintip ke

dalam area kerjaku. Aku harus menjaga kerahasiaan pekerjaanku sampai benar-benar selesai.

'Ngomong-ngomong, Telinga Kuda. Tuan Tanah dan sang Putri memanggilmu, jadi bawalah kapakmu dan ikutlah denganku.

Anamaro berkata demikian.

'Apa cukup bawa kapak saja?'

'Ya.'

'Memangnya aku mau disuruh nebang pohon taman? Memakai kapak memang bagian dari pekerjaan perajin, tapi tukang kayu gelondongan dan perajin itu beda jauh. Kalau cuma buat menebas pohon, cari saja orang lain yang lebih pantas. Jangan sampai kalian mengganggu konsentrasiku untuk urusan yang sepele begini.'

Sambil menggerutu, aku mengambil kapakku. Anamaro lalu menatapku lekat-lekat dari atas ke bawah dengan pandangan aneh, kemudian berkata, 'Duduklah sebentar.'

Ia berkata demikian, lalu duduk terlebih dahulu di atas potongan kayu. Aku pun duduk berhadapan dengannya.

'Telinga Kuda, dengarkan baik-baik. Keinginanmu yang bersikeras ingin adu kemampuan dengan Aogasa dan Chiisagama itu memang sangat terpuji, tapi kau pasti tidak ingin bekerja di tempat seperti ini, kan?'

'Memangnya kenapa?!'

'Hmm. Coba kau pikir baik-baik. Telingamu disayat begitu, sakit, kan?'

‘Dibandingkan lubang telinganya, daun telinga ini sepertinya cuma pajangan tambahan saja. Setelah aku melumurinya dengan campuran cacahan daun amis-amisan dan getah pinus untuk menghentikan pendarahannya, rasanya sudah tak sakit lagi dan tidak ada masalah, lagipula fungsinya sebagai telinga juga masih cukup bagus.’

‘Ke depannya, kalau kau tetap diam di sini, tak akan ada hal baik yang menimpamu. Kehilangan sebelah telinga masih mending, tapi bisa-bisa nyawamu yang jadi taruhannya. Aku tidak sedang berniat buruk. Larilah dari sini dan pulanglah sekarang juga. Ini ada sekantong emas. Sekalipun kau bekerja selama tiga tahun dan berhasil menyelesaikan patung Maitreya yang agung, kau belum tentu mendapatkan imbalan emas sebanyak ini. Urusan sisanya biar aku yang menanganinya dengan baik di hadapan majikan, jadi mumpung masih ada waktu, cepatlah pulang.’

Di luar dugaan, wajah Anamaro terlihat sangat serius. Sebegitunyakah dia ingin mengusirku? Sebegitu tak bergunanyakah diriku sebagai perajin, sampai-sampai ia rela memberiku emas yang nilainya melampaui upah kerja tiga tahun hanya demi mengusirku? Memikirkan hal itu, amarahku langsung memuncak. Aku berseru, ‘Oh, begitu, ya. Jadi menurut pandangan kalian, tanganku ini bukan tangan perajin yang memegang pahat atau serutan, melainkan tangan penebang kayu yang tugasnya cuma menebas pohon dengan kapak?

Baiklah. Mulai hari ini, aku bukan lagi perajin yang disewa oleh keluarga ini. Akan tetapi, izinkan aku tetap mengerjakan pekerjaanku di gubuk ini. Untuk urusan makan, aku bisa mengurusnya sendiri, jadi aku tidak butuh bantuan apa pun dari kalian, dan aku juga tak butuh dibayar sepeser pun. Kalian tak keberatan, kan, kalau aku seenaknya bekerja di sini selama tiga tahun penuh?'

'Tunggu. Tunggu dulu. Sepertinya kau salah paham. Tidak ada seorang pun yang berniat mengusirmu karena kau dianggap belum cukup ahli.'

'Kalau aku disuruh pergi cuma bawa kapak begini, mau mikir apalagi coba.'

'Nah. Memang soal itulah masalahnya.' Anamaro meletakkan kedua tangannya di pundakku, lalu menatapku lekat-lekat dengan aneh. Lalu, ia berkata, 'Caraku bicaralah yang salah. Memintamu ikut bersamaku sambil membawa kapak adalah perintah dari Tuan Besar. Namun, memintamu agar tidak usah ikut membawa kapak dan melarikan diri dari sini sekarang juga, itu adalah inisiatifku sendiri. Tidak, bukan hanya aku, sebenarnya Tuan Tanah pun diam-diam menginginkan hal yang sama. Oleh karena itulah, ia menyerahkan sekantong emas ini kepadaku dan menginstruksikanku untuk membiarkanmu kabur. Maksudku adalah, jika kau benar-benar ikut bersamaku menghadap Tuan Tanah membawa kapak, sesuatu yang buruk akan menimpamu. Tuan Tanah mengkhawatirkan keselamatanmu.'

Kata-katanya yang berbelit-belit itu membuatku semakin jengkel.

'Kalau kau memang peduli pada keselamatanku, kenapa kau tidak jelaskan alasannya secara blak-blakan saja padaku?'

'Aku ingin mengatakannya padamu, tapi ada hal-hal yang jika diucapkan, akan berakibat fatal. Namun, seperti yang sudah kukatakan sejak tadi, sesuatu yang mengancam nyawamu mungkin akan terjadi.'

Aku langsung membulatkan tekad seketika itu juga. Aku berdiri sambil menenteng kapak.

'Aku akan ikut denganmu.'

'Hei, kau ini!'

'Hahaha. Jangan bercanda denganku. Asal kau tahu saja, perajin Hida itu sejak kecil sudah dididik mati-matian agar mengorbankan nyawa demi pekerjaannya. Aku tak punya niatan untuk membuang nyawa demi hal lain di luar urusan pekerjaan, tapi daripada dituduh kabur gara-gara takut adu kemampuan, mendingan aku pilih mati saja.'

'Kalau kau panjang umur, kau pasti punya masa depan yang cerah untuk diakui dunia sebagai perajin sehebat empu tingkat dewa, sayangnya kau masih terlalu muda. Rasa malu sesaat itu nanti juga bisa terhapus asalkan kau berumur panjang.'

'Sudahlah, tak usah ikut campur urusanku. Sejak aku tiba di sini, aku sudah tak pernah kepikiran lagi buat pulang hidup-hidup.'

Anamaro akhirnya menyerah. Rautnya mendadak berubah dingin.

'Ikuti aku dari belakang.'

Ia memimpin di depan dan berjalan dengan langkah cepat.

★

Aku dibimbing menuju taman belakang. Sebuah tikar jerami dibentangkan di atas tanah di pinggir beranda. Itulah tempat dudukku.

Tepat berhadapan denganku, duduklah Enako. Kedua tangannya diikat ke belakang, dan ia duduk langsung di atas tanah.

Mendengar derap langkahku, Enako mendongakkan kepalanya. Layaknya anjing yang siap menerkam andai ikatan tali pada tubuhnya dilepas, ia memelototiku tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun. Sialan, berani-beraninya bocah ini, rutukku dalam hati.

'Kalau aku yang telinganya dipotong membenci perempuan itu sih wajar, tapi apa alasannya perempuan itu membenciku? Benar-benar tak masuk akal,' batinku seraya tiba-tiba menyadari bahwa sejak rasa sakit di telingaku hilang, aku tak pernah mengingat perempuan ini lagi.

'Kalau dipikir-pikir, ini aneh juga, ya. Ajaib rasanya orang pemarah sepertiku tidak mengutuk perempuan yang telah memotong telinganya. Walaupun aku tahu telingaku dipotong seseorang, jarang sekali aku mengaitkan kejadian itu dengan perempuan ini. Sebaliknya, yang bikin aku tak

habis pikir adalah, perempuan sialan ini malah membenciku seolah aku ini musuh bebuyutannya.'

Mungkin karena seluruh hasrat mengutukku telah kutuangkan sepenuhnya untuk memahat sosok dewa iblis, aku jadi tidak punya waktu untuk memikirkan seekor perempuan sialan sepertinya. Saat berumur lima belas tahun, aku pernah didorong dari atas atap oleh salah seorang temanku hingga tulang tangan dan kakiku patah. Temanku ini menyimpan dendam padaku hanya karena masalah sepele. Lantaran patah tulang, aku tidak bisa mengerjakan tugas pertukangan selama sekitar tiga bulan, tetapi sang Guru tidak pernah mengizinkanku mengambil libur bekerja walau hanya sehari. Aku terpaksa harus memahat ukiran lubang angin di atas pintu shoji hanya dengan sebelah tangan dan kaki. Cedera patah tulang itu rasa sakitnya benar-benar luar biasa sampai membuatku tak bisa tidur di malam hari. Dulu aku mengayunkan pahatku sambil menangis tersedu-sedu, namun perlahan aku menyadari bahwa bekerja sambil menangis di siang hari jauh lebih bisa ditanggung daripada penderitaan malam panjang di mana aku menangis karena tak bisa tidur. Memanfaatkan terang bulan purnama, terkadang aku terbangun di tengah malam untuk memahat dan menangis meraung-raung lantaran tak kuat menahan perih, atau kadang tanganku tergelincir sampai alat pahat itu menusuk pahaku, namun tak pernah ada hal lain yang menyadar-

kanku senyata saat itu, bahwa satu-satunya yang mampu melampaui penderitaan hanyalah pekerjaan. Meskipun ukiran ventilasi itu kubuat dengan satu tangan dan satu kaki, ketika aku sudah pulih dan memeriksanya kembali dengan kedua belah tangan dan kaki yang bisa bergerak bebas, ukiran itu sama sekali tak butuh perbaikan tambahan.

Karena pengalaman masa lalu itu telah meresap ke dalam tubuhku, rasa sakit dari sepotong telinga yang dipotong ini hanya menjadi sekadar pelecut semangat kerjaku. Awas saja nanti, rasakan pembalasanku, begitulah pikirku. Aku pun merasa bergidik kegirangan membayangkan sosok dewa iblis menakutkan yang jauh melampaui segalanya, tapi entah kenapa aku tidak pernah terpikir bahwa orang yang ingin kuberi pelajaran itu adalah perempuan ini.

'Kalau celah alasan kenapa aku tidak mengutuk perempuan ini sepertinya masih bisa kupahami, tapi alasan kenapa perempuan ini begitu membenciku seperti musuh bebuyutannya benar-benar tak bisa kumengerti. Jangan-jangan, karena Tuan Tanah bilang begitu tempo hari, ia mengutukku karena menyangka aku mendambakan dirinya mungkin, ya?'

Memikirkan hal ini, barulah rasanya aku mulai mengerti situasinya. Amarahku pun langsung meluap. Dasar perempuan bodoh. Emangnya kau pikir aku bekerja demi mendapatkanmu, apa? Biarpun aku disuruh membawamu pulang, kau

cuma akan kutepis dengan tangan layaknya ulat bulu yang jatuh di bahuku, lalu kubuang begitu saja. Dengan pemikiran itu, hatiku pun kembali tenang.

'Hamba membawa Mimio.'

Anamaro berteriak dengan suara lantang ke arah dalam ruangan. Terdengar tanda-tanda kehadiran dari balik kerai bambu, lalu Tuan Tanah yang sedang duduk berkata, 'Apakah ada Anamaro di situ?'

'Hamba di sini.'

'Sampaikan titahku kepada Mimio.'

'Baik, hamba mengerti.'

Anamaro memelototiku, dan menyampaikan hal berikut ini kepadaku, 'Jika sampai tersiar kabar bahwa budak perempuan dari kediaman ini menyayat telinga Mimio, hal itu akan mencoreng nama baik dan tak termaafkan bagi seluruh perajin Hida dan penduduk negara Hida. Oleh karena itu, Enako akan dihukum mati. Namun, karena Mimiolah korban yang menanggung dendamnya, ia harus memenggal kepala Enako dengan kapaknya sendiri. Mimio, tebas dia.'

Mendengar hal ini, aku merasa wajar jika Enako memelototiku layaknya musuh. Kalau kecurigaan itu sudah terjawab, tak ada lagi yang perlu kupusingkan. Aku pun membalasnya dengan lantang.

'Aku sangat menghargai kebaikan kalian, tapi hal itu tidak perlu dilakukan.'

‘Apa kau tidak bisa menebasnya?’

Aku tiba-tiba bangkit berdiri di hadapan mereka. Sambil membawa kapakku, aku berjalan maju dengan pongah, dan tepat di hadapan Enako, aku melotot, memberinya tatapan tajam yang mengintimidasi.

Aku memutari Enako ke belakangnya, menempelkan kapakku dan memutuskan ikatan talinya satu per satu. Kemudian, aku langsung kembali ke tempat dudukku semula. Aku sengaja tidak mengatakan apa-apa.

Anamaro tertawa dan berkata, ‘Apakah kau lebih menginginkan kepala hidup Enako daripada kepala matinya?’

Mendengar ucapan itu, darah sontak mengalir naik ke wajahku.

‘Omong kosong! Orang seperti Mimio dari Hida ini sama sekali tak tertarik pada perempuan penenun yang tak ubahnya seperti serangga keparat. Kalau aku cuma menganggap telingaku digigit oleh serangga menjijikkan yang hidup di hutan negara timur, wajar saja aku tidak marah. Buat apa aku menginginkan kepala mati atau kepala hidup seekor serangga.’

Aku sengaja berteriak seperti itu, namun wajahku yang memerah padam dan keringat yang langsung mengucur deras seakan mengkhianati isi hatiku sendiri.

Wajahku memerah dan keringatku mengucur bukan karena aku memiliki niat terselubung untuk

memiliki kepala perempuan ini dalam keadaan hidup-hidup. Aku memikirkan kemungkinan bahwa perempuan ini, yang tampaknya tak punya alasan khusus untuk membenciku, malah menatapku seperti musuh bebuyutan karena dia mengira aku punya niat kotor untuk menjadikannya milikku, makanya dia mengutukku. Lalu, aku membatin bahwa ia benar-benar bodoh. Meskipun aku disuruh membawanya pulang, aku cuma akan menepisnya seperti ulat bulu yang jatuh di pundakku, lalu berlalu begitu saja.

Dicurigai memiliki niat kotor yang sama sekali tak kumiliki adalah hal yang amat mengganggu dan sejak tadi diam-diam mengusik pikiranku. Oleh karena itu, ketika mendengarnya terlontar tanpa disangka-sangka dari mulut Anamaro, aku merasa diserang di titik lengahku, sehingga aku menjadi kalang kabut. Sekali saja aku mulai panik, rasa malu dan kekhawatiranku akan membuat wajahku semakin panas membara, dan seperti biasa, keringat pun langsung mengucur deras laksana air terjun.

'Gawat. Sialan. Kalau aku sudah mandi keringat dan kelabakan begini, orang-orang pasti akan berpikir bahwa aku memang membenarkan niat kotor itu.'

Pikiran itu semakin membuatku kebingungan. Bulir-bulir keringat menetes tiada henti dari dahiku, seolah tak akan pernah berhenti. Aku pun pasrah dan memejamkan mata. Bagiku, wajah

memerah dan keringat ini adalah musuh besar yang sangat sulit dilawan secara langsung. Selain memejamkan mata dan berusaha pasrah mengosongkan pikiran, tak ada cara lain untuk menghentikan tetesan hujan keringat ini.

Saat itulah, aku mendengar suara sang Putri.

'Angkat kerainya.'

Ia memerintahkan demikian. Pasti ada para pelayan wanita di sana, namun aku menahan diri untuk tidak membuka mata dan memastikan keberadaan mereka. Agar hujan keringatku ini cepat berhenti, aku tak boleh melihat apa pun yang ingin kulihat. Aku sangat ingin menatap wajah sang Putri dengan saksama sekali lagi.

'Mimio. Buka matamu. Dan jawablah pertanyaanku.' perintah sang Putri.

Dengan enggan, aku membuka mata. Kerainya telah digulung ke atas, dan sang Putri berdiri di tepi beranda.

'Kau bilang, meskipun telingamu dipotong oleh Enako, kau merasa seolah cuma digigit oleh serangga? Benarkah begitu?'

Aku berpikir betapa lugu dan cerahnya senyuman itu. Aku mengangguk mantap, 'Itu memang benar,' jawabku.

'Jangan sampai kau bilang kalau itu bohong setelah ini, ya.'

'Aku nggak akan bilang begitu. Karena aku menganggapnya serangga keparat, aku tak sudi

menerima baik kepala matinya maupun kepala hidupnya.'

Sang Putri tersenyum lebar sambil mengangguk. Kemudian, ia berbalik menatap Enako dan berkata, 'Enako. Gigitlah telinga Mimio yang satunya lagi. Karena katanya ia tak akan marah walau digigit serangga, kau gigitlah sepuasmu. Akan kupinjamkan gigi serangganya untukmu. Ini adalah salah satu barang peninggalan almarhum ibuku, tapi setelah kau pakai untuk menggigit telinga Mimio, aku akan memberikannya padamu.'

Sang Putri mengambil sebilah belati pendek dan menyerahkannya kepada pelayan wanita. Pelayan tersebut mengangkatnya dan menyodorkannya ke hadapan Enako.

Aku sama sekali tak menyangka bahwa Enako benar-benar akan menerimanya. Pedang itu adalah pedang yang akan digunakan untuk memotong telingaku, telinga orang yang justru telah memutus tali ikatannya alih-alih memenggal kepalanya dengan kapak.

Akan tetapi, Enako menerimanya. Aku memang bisa memahami kalau dia tidak mungkin bisa menolak pedang pemberian sang Putri, tapi aku tetap berpikir bahwa ia tidak akan mungkin menghunuskan belati itu dari sarungnya.

Sang Putri yang manis dengan lugunya sedang menikmati kejahilan ini. Lihatlah senyumannya yang begitu cerah. Inilah yang disebut dengan senyuman yang bahkan tak mampu menyakiti

seekor lalat pun. Tidak ada luapan kegirangan berlebihan karena menikmati sebuah kejahilan, tak ada pula bayang-bayang kelam yang merencanakan sesuatu. Itu adalah senyuman murni dari seorang gadis kecil.

Pikirku begini, masalahnya adalah, apakah Enako mampu menggunakan kata-kata yang cerdik untuk mengembalikan belati yang telah ia terima itu kepada sang Putri. Akan lebih menarik lagi jika ia bisa memikirkan kata-kata cerdas yang memungkinkannya mengembalikan belati tersebut dengan lancar. Dan sebagai tanggapannya, andai saja aku juga bisa menimpali dengan satu kalimat balasan yang apik, pasti kejadian ini tak akan ada tandingannya lagi. Sang Putri pasti akan puas dan membiarkan kerainya diturunkan kembali.

Fakta bahwa aku memiliki pemikiran seperti itu, kalau dipikir-pikir lagi, adalah hal yang aneh. Karena, sang Putri dengan jelas menyerahkan belati pada Enako dan memerintahkannya untuk memotong telingaku, dan akar penyebab mengapa aku kehilangan sebelah telingaku ini sebenarnya berawal dari sang Putri juga, bukan? Kemudian, alasan yang membuatku membulatkan tekad untuk mengukir patung dewa iblis yang menakutkan juga demi sang Putri. Orang pertama yang harus terkejut melihat patung itu seharusnya adalah sang Putri. Padahal sang Putri telah memberikan belati pada Enako dan memerintahkannya

memotong telingaku, entah kenapa aku malah menganggap hal ini sebagai sebuah momen permainan yang membahagiakan. Sungguh aneh saat aku memikirkannya kembali. Apakah ini semua karena senyum sang Putri yang bersinar terang benderang, serta tatapan matanya yang bulat jernih? Aku merasa sungguh heran layaknya sedang bermimpi.

Karena aku yakin Enako tak akan menghunuskan pedang itu, aku menanamkan pemikiran itu di mataku seraya terpaku terpesona menatap senyuman sang Putri. Kalau diingat lagi, itulah kecerobohan terbesarku, sebuah celah yang sangat fatal di hatiku.

Ketika aku menyadari adanya aura yang sangat mengerikan dan memalingkan pandanganku, Enako sudah melangkah dengan lancang tepat di depan mataku.

'Sialan!' batinku kaget. Enako telah mencabut belati dari sarungnya tepat di depan hidungku, dan menjepit ujung telingaku.

Aku melupakan segalanya, dan menatap sang Putri. Pasti ada sepatah kata dari sang Putri. Kata-kata dari sang Putri untuk Enako. Sebuah perintah mutlak yang pastinya akan meluncur keluar dari senyuman gadis lugu yang jernih bersinar itu.

Dengan tatapan kosong aku menatap wajah sang Putri. Menatap senyuman bersinar yang lugu itu. Menatap sepasang mata bulatnya yang jernih tanpa cela. Dan pikiranku pun melayang. Aku tahu

betul jika aku terus diam seperti ini, telingaku akan dipotong berurutan layaknya sebuah rutinitas, namun mataku tak bisa berbuat apa-apa dan terus tertuju pada wajah sang Putri, sementara kekosongan yang bersarang di mataku adalah satu-satunya isi pikiranku. Bahkan setelah telingaku dipotong pun, aku masih terus menatap sang Putri dengan pandangan hampa.

Ketika telingaku disayat, kulihat sepasang mata bulat sang Putri terbuka lebar, berbinar-binar dengan begitu hidup dan cerah. Semburat kemerahan tipis mewarnai pipi sang Putri. Secercah rasa puas yang ringan tampak sekilas, dan seketika menghilang. Kemudian, senyumnya pun turut lenyap. Ekspresinya berubah sangat serius. Ia terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu yang sangat mendalam. 'Loh, cuma segini saja?' seolah-olah sang Putri menampakkan kemarahannya. Setelah itu, ia membalikkan badannya dan melangkah pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Tepat ketika sang Putri hendak beranjak pergi, barulah aku menyadari bahwa butir-butir air mata berukuran besar menggenang satu per satu di pelupuk mataku.

★

Waktu yang memakan hampir tiga tahun semenjak saat itu adalah sejarah pertarunganku.

Aku hanya mengurung diri di gubuk dan mengayunkan pahatku, tetapi tenaga yang ku-

kerahkan untuk mengayunkan pahat itu terus-menerus terdesak oleh bayangan senyuman sang Putri yang masih membekas di pelupuk mataku. Aku harus bertarung mati-matian untuk memukul balik desakan tersebut.

Kenyataan bahwa aku secara alami terpesona oleh sang Putri membuatku merasa bahwa tak peduli sekeras apa pun aku meronta, pada akhirnya aku tak punya harapan untuk menang, tetapi aku merasa kalut karena aku harus memukul balik desakan itu apa pun yang terjadi, dan membuat patung roh halus yang mengerikan.

Saat rasa gentar muncul di hatiku, aku terpikir untuk mengguyur badanku dengan air. Aku mengguyurkan air sepuluh hingga dua puluh ember sampai rasanya hampir pingsan. Kemudian, terinspirasi dari ritual membakar kayu, aku membakar getah pinus agar asapnya mengepul. Aku juga menempelkan api dan membakar lekukan telapak kakiku. Semua itu kulakukan demi membangkitkan kembali semangatku, agar aku bisa menerjang dan mengabdikan diri pada pekerjaanku.

Karena lingkungan di sekitar gubukku adalah rerumputan lembap yang menjadi sarang ular tak terhitung jumlahnya, ular-ular itu pun menyusup masuk ke dalam gubuk tanpa sungkan, namun aku menyobek tubuh mereka dan meminum darah hidupnya. Lalu aku menggantung bangkai ular-ular itu dari langit-langit. Aku merapal mantra

agar roh penasaran dari ular-ular itu merasukiku, dan merasuki pekerjaanku juga.

Setiap kali hatiku gentar, aku keluar ke rerumputan untuk menangkap ular, menyobeknya, memeras darah hidupnya, meminumnya dalam sekali teguk, lalu meneteskan sisa darahnya pada patung monster yang sedang kubuat.

Karena aku menangkap tujuh, bahkan sepuluh ekor ular dalam sehari, belum sempat musim panas berakhir, ular-ular di rerumputan sekitar gubukku sudah punah. Aku pun masuk ke gunung dan menangkap sekantong ular setiap harinya.

Langit-langit gubukku menjadi penuh dengan bangkai ular yang kugantung. Belatung mengerumuni, bau busuk menyengat memenuhi udara, bangkai-bangkai itu bergoyang ditiup angin, dan saat musim dingin tiba, mereka mengeluarkan bunyi gemerisik kering tertiup angin.

Ketika aku melihat halusinasi seolah-olah ular-ular yang digantung itu menerkamku secara serentak, aku justru merasa tenagaku bangkit. Sebab, aku merasa roh penasaran ular-ular itu telah bersemayam di dalam diriku, dan aku telah terlahir kembali menjadi penjelmaan ular. Dan, jika aku tidak melakukan hal ini, aku tak akan bisa melanjutkan pekerjaanku.

Aku tidak punya kepercayaan diri untuk menciptakan wujud monster yang dipenuhi tenaga yang cukup kuat untuk memukul balik senyuman sang Putri. Aku menyadari bahwa

kekuatanku sendiri saja tidaklah cukup. Penderitaan bertarung melawan hal itu begitu hebat sampai-sampai aku berpikir lebih baik aku menjadi gila saja. Aku juga merapal doa agar hatiku menjelma menjadi roh penasaran yang merasuki sang Putri. Akan tetapi, setiap kali aku mulai memahat bagian terpenting dari karyaku itu, aku pasti menyadari satu kali kepengecutan dalam diriku yang sedang terdesak oleh senyuman sang Putri.

Ketika musim semi di tahun ketiga tiba, karyaku sudah selesai sekitar tujuh puluh persen dan aku sedang mengerjakan bagian krusial untuk tahap penyelesaian, sehingga aku sangat kehausan akan darah ular hidup. Aku menerobos masuk ke gunung, menangkap kelinci, rakun anjing dan rusa, lalu membelah dada mereka, memeras darah hidupnya, dan menyebarkan isi perut mereka ke mana-mana. Aku memenggal kepala mereka, dan meneteskan darah itu ke patungku.

'Isaplah darah ini. Dan saat tahun baru saat sang Putri berusia enam belas tahun, biarkan nyawa bersemayam di dalam dirimu dan jadilah makhluk hidup. Jadilah iblis raksasa yang membunuh manusia dan mengisap darah hidup mereka.'

Wujud patung itu adalah wajah dari sesuatu yang bertelinga panjang, namun entah apakah itu roh halus, dewa iblis, dewa kematian, iblis raksasa, atau roh penasaran, bahkan aku sendiri pun tak

tahu identitas aslinya. Aku hanya merasa puas asalkan benda itu menjadi sesuatu yang mengerikan dan menyimpan tenaga yang cukup untuk sekadar memukul balik senyuman sang Putri.

Pada pertengahan musim gugur, Chiisagama menyelesaikan pekerjaannya. Dan pada akhir musim gugur, Aogasa pun menyelesaikan pekerjaannya. Memasuki musim dingin, barulah aku akhirnya selesai membuat patung itu. Akan tetapi, aku belum menyentuh lemari pemujaannya yang akan menjadi tempat penyimpanannya.

Aku merasa bentuk dan motif lemari penyimpanannya itu haruslah sesuatu yang manis dan serasi dengan perabotan sang Putri. Untuk menonjolkan kengerian patung yang akan muncul saat pintunya dibuka, gayanya mutlak harus teramat manis dan indah.

Selama sisa hari yang singkat itu, aku mengerjakan lemari pemujaan tersebut sembari sering kali lupa makan dan tidur. Dan menghabiskan waktu hingga batas akhir di malam jelang tahun baru, pada akhirnya aku berhasil menyelesaikannya. Aku tak bisa membuat ornamen ukiran yang rumit, namun aku menghiasi pintunya dengan sedikit ukiran bunga dan burung. Meski tidak mewah ataupun gemerlap, aku justru merasa bahwa keanggunan sejati malah bersemayam dalam kesederhanaannya.

Pada tengah malam, aku meminjam tenaga orang lain untuk memindahkannya keluar, lalu

menyejajarkan karyaku di samping karya milik Chiisagama dan Aogasa. Bagaimanapun juga, aku merasa puas. Setelah kembali ke gubukku, aku menutupi tubuhku dengan kulit binatang, dan tertidur pulas seolah-olah aku terseret jatuh ke dasar bumi.

★

Aku terbangun oleh suara ketukan di pintu. Malam telah berganti pagi. Tampaknya matahari sudah cukup tinggi. 'Begitu ya. Hari ini adalah tahun baru di mana sang Putri genap berusia enam belas tahun,' batinku tiba-tiba. Suara ketukan pintu itu berlanjut dengan gigih. Karena aku mengira itu adalah pelayan wanita yang mengantarkan makanan, aku berteriak, 'Berisik. Letakkan saja di luar diam-diam seperti biasa, lalu pergilah. Bagiku tidak ada yang namanya tahun baru maupun hari pertama tahun baru. Apa kau masih belum mengerti juga meskipun sudah tiga tahun aku ngomong sampai mulutku berbusa bahwa cuma di tempat ini alam dunianya berbeda?'

'Kalau sudah bangun, bukalah pintunya.'

'Jangan sok tahu. Aku buka pintu bukan saat aku bangun tidur, tahu.'

'Lalu, kapan kau akan membukanya?'

'Saat tidak ada orang di luar.'

'Apa itu benar?'

Saat mendengar hal itu, aku menangkap intonasi khas sang Putri yang tak mungkin bisa ku-

lupakan, dan intuisiku langsung menyadari bahwa pemilik suara itu adalah sang Putri itu sendiri. Seketika aku merasa seluruh tubuhku membeku karena teror ketakutan. Lantaran tak tahu harus berbuat apa, aku cuma mondar-mandir menghabiskan waktu dengan sia-sia.

'Keluarlah selagi aku masih ada di sini. Kalau kau tidak mau keluar, aku akan membuatmu terpaksa keluar,' suara yang tenang itu berkata demikian. Aku sebenarnya sudah menyadari bahwa sang Putri sedang menyuruh pelayan wanita menumpukkan sesuatu di luar pintu, namun saat mendengar suara batu api yang saling dipantik, firasatku langsung mengatakan bahwa tumpukan itu adalah ranting kayu kering. Seperti tersentak, aku berlari menuju pintu, melepas palangnya, dan membukanya.

Karena pintunya telah terbuka, laksana angin yang berembus masuk dari celah tersebut, sang Putri melangkah masuk ke dalam gubuk sambil tersenyum-senyum riang. Ia melewatiku yang berdiri di depannya, dan masuk ke dalam mendahuluiku.

Dalam kurun waktu tiga tahun, tubuh sang Putri telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang membuat pangling. Wajahnya pun telah menjadi wajah wanita dewasa, namun hanya senyuman lugunya yang cerah yang masih persis sama seperti tiga tahun lalu, senyuman milik seorang gadis kecil yang jernih tanpa cela.

Para pelayan wanita tersentak mundur saat melihat bagian dalam gubuk. Hanya sang Putri seorang yang tak menunjukkan tanda-tanda gentar sedikit pun. Sang Putri memandang ke sekeliling ruangan seakan melihat sesuatu yang langka, lalu memandang ke arah langit-langit. Ular-ular itu telah berubah menjadi tulang belulang tak terhitung jumlahnya yang bergelantungan, dan di bawahnya pun berserakan patahan-patahan tulang yang tak terhitung jumlahnya.

'Semuanya ular, ya.'

Rasa takjub bersinar hidup pada senyuman sang Putri. Ia mengulurkan tangannya ke atas kepala, mencoba meraih salah satu tulang putih ular yang menjuntai turun. Tulang putih itu hancur berjatuhan ke atas bahunya. Ia menepisnya pelan dengan tangan, tetapi sama sekali tidak melirik benda yang telah jatuh itu. Setiap benda di sana tampak langka baginya, sehingga ia sepertinya tak bisa berlama-lama terpaku hanya pada satu benda saja.

'Siapa yang kepikiran hal seperti ini? Apa semua tempat kerja perajin Hida bentuknya begini? Ataukah cuma tempat kerjamu saja?'

'Mungkin cuma gubukku saja.'

Sang Putri tidak mengangguk sama sekali, tetapi tak lama kemudian senyumannya bersinar cerah karena puas. Tiga tahun lalu, wajah sang Putri yang kulihat untuk terakhir kalinya adalah wajah yang mendadak menegang serius dan

tampak sangat bosan, namun di dalam gubukku ini, senyumannya tak pernah pudar sedikit pun.

'Syukurlah tadi tidak kubakar. Kalau sampai kubakar, aku tidak akan bisa melihat semua ini, kan.'

Setelah selesai melihat semuanya, sang Putri bergumam puas, lalu melanjutkan, 'Tapi, sekarang, lebih baik dibakar saja.'

Ia memerintahkan pelayan wanita menumpuk ranting kayu kering dan menyulutkan api. Setelah memastikan bahwa gubuk itu telah terselimuti asap dan langsung terbakar hebat secara serentak, sang Putri berkata kepadaku, 'Terima kasih atas patung Maitreya yang langka ini. Dibandingkan dengan dua patung lainnya, aku seratus kali lipat, bahkan seribu kali lipat lebih menyukainya. Karena aku ingin memberimu hadiah, pergilah ganti bajumu.'

Itu adalah senyuman lugu yang cerah. Meninggalkan bayangan senyuman itu di mataku, sang Putri pun pergi. Aku dibimbing oleh para pelayan wanita untuk mandi, lalu mengganti bajuku dengan kimono pemberian sang Putri. Kemudian, aku dibimbing menuju kamar khusus di area belakang kediaman.

Lantaran dilanda ketakutan, pikiranku melayang hampa sejak aku masih mandi. Aku berpikir bahwa akhirnya aku akan dibunuh oleh sang Putri.

Aku telah berhasil menyadari seperti apa sebenarnya senyuman lugu sang Putri itu. Saat dia

memandangi Enako menyayat telingaku, dia memasang senyuman ini, dan saat memandangi ular-ular tak terhitung jumlahnya yang bergelantungan dari langit-langit gubukku, dia juga memasang senyuman ini. Yang memerintahkan Enako untuk memotong telingaku adalah senyuman ini, dan turunnya titah yang memerintahkanku untuk memenggal leher Enako dengan kapakku sendiri itu pun, sebenarnya sudah pasti karena senyuman inilah yang ingin melihat kejadian tersebut.

Saat itu, Anamaro menyarankanku untuk cepat-cepat lari dari sini, dan ia berkata bahwa secara diam-diam Tuan Tanah pun berharap aku kabur dari tempat ini. Kata-kata itu kini benar-benar masuk akal bagiku. Menghadapi senyuman ini, Tuan Tanah sekalipun pasti tak punya cara apa pun untuk mengatasinya. Aku pikir itu hal yang wajar.

Senyuman yang tanpa ragu sedikit pun membakar salah satu sudut kediamannya sendiri tepat pada hari pertama tahun baru yang dirayakan oleh semua orang ini, pastilah tidak takut pada api neraka, dan tidak akan takut pula pada kolam darah neraka. Apalagi monster buatanku itu, pastilah bagi senyuman ini tak lebih dari sekadar mainan rumah-rumahan saat ia masih berumur tujuh atau delapan tahun.

'Terima kasih atas patung Maitreya yang langka ini. Dibandingkan yang lain, aku seratus

kali lipat, bahkan seribu kali lipat lebih menyukainya.'

Saat teringat akan kata-kata sang Putri itu, aku bergidik ketakutan membayangkan kengeriannya.

Memangnya kengerian macam apa yang ada pada monster buatanku itu? Monster itu sama sekali tak menyimpan kekuatan sejati yang mampu membekukan hati manusia hingga ke intinya.

Yang benar-benar mengerikan adalah senyuman ini. Senyuman inilah satu-satunya entitas mengerikan yang sejati, yang bahkan tak akan sanggup ditandingi oleh dewa iblis maupun roh penasaran yang hidup sekalipun.

Barulah saat ini aku akhirnya menyadari hakikat dari senyuman ini, namun mungkin saja aku, yang selalu terdesak oleh senyuman sang Putri selama tiga tahun usahaku untuk membuat benda yang mengerikan itu, walau tak memahaminya, telah merasakan hal itu di salah satu sudut hatiku. Jika tujuannya untuk membuat sesuatu yang benar-benar mengerikan, wajar saja jika aku terdesak oleh senyuman ini. Karena tak ada hal lain yang benar-benar mengerikan yang mampu mengungguli senyuman ini.

Sebagai kenang-kenangan dalam hidup ini, aku berpikir bahwa aku ingin memahat wujud senyuman ini sebagai peninggalan sebelum aku dibunuh. Bagiku, tidak ada keraguan lagi bahwa sang Putri akan membunuhku. Apalagi, hari ini, setelah aku diangkat dari bak mandi dan di-

bimbing ke ruangan dalam, sang Putri pasti akan segera membunuhku. Aku berpikir, ia mungkin akan menyobek tubuhku dan menggantungku terbalik layaknya ular. Memikirkan hal itu, napasku nyaris berhenti karena ketakutan, dan tanpa sadar aku hanya memusatkan pikiran untuk menyatukan kedua telapak tanganku dalam doa, tetapi meskipun aku benar-benar menangis meraung-raung memohon pengampunan, senyuman itu tak akan menerima permintaanku sedikit pun.

Untuk melepaskan diri dari nasib ini, bagaimanapun juga aku berpikir bahwa hanya inilah satu-satunya cara. Cara itu juga sejalan dengan hasrat mutlakku sebagai seorang perajin. Pokoknya, aku berniat untuk memohonkannya kepada sang Putri. Dan setelah hatiku membulatkan tekad ini, barulah aku akhirnya bisa beranjak dari bak mandi.

Aku dibimbing ke ruangan dalam. Tuan Tanah muncul dengan sang Putri mengikuti di belakangnya. Aku tak peduli lagi dengan basa-basi salam yang memakan waktu, aku menggesekkan dahiku ke lantai, dan berteriak sekuat tenaga. Aku sama sekali tak punya kekuatan untuk mengangkat wajahku.

'Ini adalah permohonan terakhir hamba di dunia ini. Tolong izinkan hamba memahat wajah dan sosok Tuan Putri. Jika hamba berhasil memahat dan meninggalkannya sebagai warisan,

hamba tak akan menyesal sekalipun hamba harus mati kapan saja setelah itu.'

Di luar dugaan, jawaban Tuan Tanah terlontar dengan sangat gamblang.

'Kalau sang Putri menyetujuinya, itu adalah hal yang sangat di-harapkan. Putriku, apa kau keberatan?'

Kata-kata sang Putri yang menjawab pertanyaan itu pun sangat gamblang, dan ini lagi-lagi benar-benar tidak terduga.

'Aku sendirilah yang sebenarnya berniat meminta Mimio untuk melakukan hal itu. Kalau Mimio sendiri yang menginginkannya, aku sama sekali tak keberatan.'

'Syukurlah kalau begitu.'

Tuan Tanah sangat kegirangan dan tanpa sadar berteriak kencang, lalu ia berkata padaku dengan lembut.

'Mimio. Angkatlah wajahmu. Selama tiga tahun ini, kau sudah bekerja keras. Patung Maitreyamu itu adalah karya yang penuh ironi, tetapi intensitas jiwanya dalam pahatan itu bukanlah buatan perajin biasa. Dan lebih dari segalanya, karena sang Putri sangat menyukainya, hanya dengan hal itu saja, aku sudah puas dan tak punya kata-kata lain untuk ditambahkan. Kau sudah melakukannya dengan baik.'

Tuan Tanah dan sang Putri memberiku banyak sekali barang hadiah. Pada saat itu, Tuan Tanah menambahkan dan berkata, 'Aku telah berjanji

akan memberikan Enako kepada orang yang berhasil membuat patung kesukaan sang Putri, tetapi karena Enako sudah mati, sangat disayangkan aku tidak bisa memenuhi janji yang satu ini.'

Kemudian, menyela hal itu, sang Putri berkata, 'Enako itu mati menusuk tenggorokannya sendiri memakai belati pendek yang ia gunakan untuk memotong telinga Mimio, tahu. Kimono Enako yang berlumuran darah itu, itulah yang sekarang sedang dipakai Mimio sebagai pakaian dalamnya. Untuk memakaikannya kepadamu sebagai pengganti janji itu, aku sudah menyuruh orang menjahit ulangnya menjadi model pakaian pria.'

Aku sudah tak lagi terkejut dengan hal setingkat ini, tetapi wajah Tuan Tanah menjadi pucat pasi. Sang Putri menatapku sambil tersenyum-senyum manis.

★

Pada masa itu, wabah cacar merajalela bahkan sampai ke pelosok pegunungan ini, dan orang yang mati di desa sana maupun di dusun sini tak ada habisnya. Karena wabah penyakit akhirnya menyebar sampai ke desa ini juga, setiap rumah menempelkan jimat penolak wabah, dan bahkan di siang bolong pun mereka menutup pintu rapat-rapat, seluruh anggota keluarga berkumpul mendekatkan dahi sembari berdoa siang dan malam kepada dewa dan Buddha, namun entah dari celah mana iblis penyakit itu menyusup masuk, dari hari

ke hari jumlah orang yang mati terus saja bertambah.

Di rumah Tuan Tanah pun, pintu-pintu penahan hujan di sekeliling kediamannya yang luas diturunkan rapat-rapat dan para anggota keluarga menahan napas bahkan di siang hari, namun hanya untuk ruangan sang Putri saja, sang Putri tidak membiarkan pintunya ditutup.

'Patung monster buatan Mimio itu kan monster yang dipahat oleh Mimio sambil menyobek dan membunuh tak terhitung banyaknya ular, menggantungnya terbalik, dan bermandikan darah hidup mereka sambil menanamkan kutukan di dalamnya, jadi sepertinya patung itu bisa dipakai untuk mantra penangkal wabah penyakit. Karena monster itu sepertinya tidak punya kelebihan lain, coba kalian pajang di luar gerbang.'

Sang Putri memerintahkan orang-orang untuk meletakkan patung itu beserta lemari penyimpanannya di depan gerbang. Di kediaman Tuan Tanah terdapat sebuah menara tinggi. Sang Putri kadang-kadang naik ke menara tersebut dan memandangi desa, dan jika ia melihat sosok orang-orang yang menggotong dan membuang mayat ke dalam hutan di ujung desa, sang Putri tampak puas untuk hari itu.

Di dalam gubuk yang ditinggalkan oleh Aogasa, kali ini aku benar-benar mencurahkan seluruh jiwaku untuk memahat patung Maitreya sebagai patung pelindung pribadi sang Putri. Rencanaku

adalah untuk menyalin senyuman sang Putri pada wajah Sang Buddha tersebut.

Di dalam kediaman ini, yang bergerak selayaknya manusia hidup hanyalah kami berdua, sang Putri dan aku.

Saat mendengar bahwa aku memahat patung Buddha pelindungnya dengan menyalin senyumannya pada Maitreya, sang Putri tampak cukup puas, tetapi sebenarnya ia sama sekali tak kelihatan peduli pada pekerjaanku. Sang Putri tak pernah sekali pun datang untuk melihat sejauh mana kemajuan pekerjaanku. Waktu-waktu saat ia muncul di gubuk sudah dipastikan hanyalah ketika ia melihat kerumunan orang yang pergi membuang mayat ke hutan. Ia bukan sengaja memilihku secara khusus untuk datang menceritakan hal itu kepadaku, melainkan karena tampaknya kesenangan sang Putri adalah berkeliling menceritakannya kepada setiap orang di dalam kediaman tanpa terkecuali.

'Hari ini juga ada orang yang mati, lho.'

Saat ia menceritakan hal itu pun, ia tampak tersenyum-senyum riang. Ia tak pernah menyempatkan diri untuk mampir melihat hasil pekerjaanku pada patung Buddha tersebut. Ia bahkan tak meliriknya sekilas pun. Dan, ia tidak pernah berlama-lama di sana.

Aku curiga bahwa sang Putri sedang mempermainkanku. Meskipun ia bersikap acuh tak acuh, aku kadang-kadang berpikir bahwa

sudah pasti ia sebenarnya memang berniat membunuhku pada hari tahun baru tempo hari. Karena, saat sang Putri menyuruh orang meletakkan monster buatanku di depan gerbang sebagai penangkal wabah penyakit, ia berkata, 'Karena itu kan monster yang dipahat oleh Mimio sambil menyobek dan membunuh tak terhitung banyaknya ular, menggantungnya terbalik, dan bermandikan darah ular hidup sambil menanamkan kutukan, jadi sepertinya patung itu bisa dipakai buat mantra penangkal wabah penyakit. Karena kelihatannya monster itu tidak punya kelebihan lain, coba kalian pajang di depan gerbang.'

Katanya ia berbicara begitu. Ketika aku mendengarnya dari orang lain, tanpa sadar aku bergidik ketakutan. Menyadari bahwa ia membiarkanku hidup padahal ia tahu betul bahwa aku memahat patung itu sambil menanamkan kutukan, membuatku berpikir bahwa sang Putri itu sangat mengerikan. Ia sudah memilih karyaku dari ketiga perajin yang ada, tapi ia dengan santainya berkata tanpa rasa bersalah bahwa patung itu tak punya kelebihan lain selain untuk digunakan sebagai mantra penangkal wabah, sungguh isi hati sang Putri yang sesungguhnya itu sangat mengerikan. Pada hari tahun baru saat ia memberiku hadiah seremonial, kata-kata sang Putri bahkan membuat Tuan Tanah pucat pasi. Isi hati sang Putri yang sesungguhnya pasti tak mampu diterka bahkan oleh ayahnya sendiri, sang Tuan Tanah. Sampai

saat sang Putri benar-benar melakukan tindakannya, isi hati sang Putri pastilah akan tetap menjadi misteri yang tak terpecahkan bagi semua orang. Walaupun saat ini ia tidak kepikiran untuk membunuhku, bisa jadi ia berniat melakukannya pada saat tahun baru tempo hari, dan bisa jadi besok niat itu muncul lagi. Kenyataan bahwa sang Putri tertarik pada sesuatu dari diriku, itu berarti tak akan aneh jika aku dibunuh oleh sang Putri kapan saja.

Bagaimanapun juga, patung Maitreyaku akhirnya mulai menyerupai senyuman lugu sang Putri. Matanya yang bulat. Hidungnya yang membulat segar seolah mengandung permata di ujungnya. Akan tetapi, membuat bentuk wajah semacam itu tidak memerlukan teknik yang khusus. Hal yang harus kuhadapi dengan mengerahkan segenap jiwaku adalah rahasia dari senyuman kekanak-kanakan tersebut. Sebuah senyuman lugu yang cerah dan bersinar tanpa secercah pun bayang-bayang kelam. Di sana tidak diperlihatkan setitik pun pertanda hasrat akan darah. Tak ada secuil warna pun, dan tak ada aroma sekecil apa pun yang merujuk pada dewa iblis. Kepolosan layaknya gadis kecillah yang menjadi keseluruhan senyuman itu, sebuah senyuman yang tak menyembunyikan rahasia apa pun di mana pun. Itulah rahasia dari senyuman sang Putri.

'Selain dari bentuknya, mungkin ada suatu aroma yang menguar dari wajah sang Putri.

Konon karena ia mandi pertama kalinya dengan embun perasan emas, tubuh sang Putri bersinar sejak lahir dan beraroma emas, namun terkadang mata orang awam malah lebih tajam dan bisa membidik rahasianya dengan tepat. Artinya, pahatku ini harus mampu memahat keluar aroma kasatmata yang menyelimuti wajah sang Putri itu, ya.'

Aku memikirkan hal-hal semacam itu.

Kemudian, ketika aku berpikir bahwa senyuman kekanak-kanakan ini adalah wajah yang mungkin akan membunuhku kapan saja, rasa takut itu malah menjadi poros pendorong dalam pekerjaanku. Kadang saat aku menghentikan tanganku untuk beristirahat dan tersadar, ada kalanya rasa takut itu meresap ke dalam hatiku dan terasa begitu kurindukan sampai-sampai rasanya memeluknya pun tak akan cukup.

Saat sang Putri muncul di gubukku, 'Hari ini juga ada orang yang mati, lho,' saat ia berkata demikian, aku tak punya apa pun untuk dikatakan, dan biasanya aku hanya menatap senyuman sang Putri.

Aku tak pernah berpikir untuk mencoba menanyakan isi hati sang Putri yang sesungguhnya. Pikiran-pikiran duniawi semacam itu tidaklah ada gunanya. Jika sang Putri memang punya isi hati yang sesungguhnya, maka senyum kekanak-kanakannya, dan aromanyalah yang merupakan segalanya. Setidaknya bagi seorang perajin, itulah

segalanya, dan bagi keberadaanku saat ini di dunia ini pun, itulah segalanya. Sejak aku terpesona memandang wajah sang Putri tiga tahun yang lalu, rasanya sudah digariskan bahwa itulah keseluruhan yang ada.

Tampaknya dewa cacar akhirnya berlalu. Seperlima penduduk desa ini telah tewas. Walaupun kediaman Tuan Tanah dihuni oleh banyak orang, tak ada satu orang pun yang jatuh sakit, sehingga monster buatanku itu seketika menjadi pujaan penduduk desa.

Tuan Tanahlah yang pertama kali percaya sepenuhnya.

'Karena patung monster itu dibuat oleh Mimio sambil menyobek begitu banyak ular hidup-hidup, menggantungnya terbalik, dan bermandikan darah hidup sambil menanamkan kutukan, dewa cacar pun pastinya tak berani mendekat karena kengeriannya.'

Ia membeo mengulangi kata-kata sang Putri dan menyebarkannya ke mana-mana.

Patung monster itu diangkut turun dari depan gerbang kediaman Tuan Tanah di atas gunung, dan didudukkan untuk dipuja di dalam sebuah kuil kecil yang dibuat dadakan di pertigaan jalan di tepi kolam di bawah gunung. Tak sedikit pula orang-orang dari desa yang jauh datang untuk berdoa menyembahnya. Dan, aku seketika dielu-elukan sebagai empu yang tersohor, namun pihak yang meraup reputasi yang jauh lebih besar di atas hal

itu adalah Putri Yonaga. Dikatakan bahwa alasan monster buatanku itu berhasil dibuat tepat waktu dan melindungi keluarga Tuan Tanah juga adalah berkat kekuatan sang Putri. Dewa yang mulia bersemayam di dalam tubuh sang Putri yang masih hidup. Reputasi bahwa ia adalah penjelmaan dewa yang mulia seketika menyebar luas ke desa-desa.

Di antara orang-orang yang datang ke kuil kecil di bawah gunung untuk berdoa kepada monster buatanku, ada juga yang menyempatkan diri datang ke depan gerbang kediaman Tuan Tanah di atas gunung untuk bersujud menyembah lalu pulang, dan ada pula yang meletakkan sesajen di depan gerbang.

Sang Putri menunjukkan sesajen berupa lobak dan sayur-mayur kepadaku, lalu berkata, 'Ini adalah barang yang kau terima. Rebuslah dan makan yang enak.'

Wajah sang Putri bersinar-sinar karena tersenyum riang. Aku menganggap sang Putri datang untuk mengejekku, sehingga aku merasa jengkel. Dan aku pun menjawab, 'Perajin Hida yang berhasil membuat patung Buddha kondang yang diakui seantero negeri memang ada banyak, tapi aku tak pernah dengar ada cerita perajin yang menerima sesajen. Barang ini sudah pasti sesajen buat sang dewi hidup, jadi silakan Anda rebus sendiri dan makan yang enak.'

Senyuman sang Putri sama sekali tak menggubris perkataanku. Ia berkata, 'Mimio. Monster buatanmu itu benar-benar membalas pelototan dewa cacar, lho. Aku melihatnya setiap hari dari atas menara.'

Dengan rasa takjub, aku menatap senyuman sang Putri. Akan tetapi, isi hati sang Putri itu benar-benar mustahil untuk bisa kuukur.

Sang Putri berkata lebih lanjut, 'Mimio. Bahkan seandainya kau naik ke menara dan melihat pemandangan yang sama denganku pun, kau tidak akan bisa melihat monstermu membalas pelototan dewa cacar. Karena, semenjak gubukmu terbakar, matamu sudah tidak bisa melihat apa-apa lagi. Dan, patung Maitreya yang sedang kau buat sekarang ini, jangankan itu, bahkan tak punya kekuatan untuk meredakan sakit kepala kakek-kakek atau nenek-nenek.'

Sang Putri menatapku dengan tatapan jernih bersinar yang teramat dingin. Kemudian, ia berbalik dan pergi. Yang tersisa di tanganku hanyalah lobak dan sayur-mayur.

Aku merasa seperti telah terkena sihir sang Putri dan menjadi tawanannya. Aku pikir ia adalah Putri yang mengerikan. Aku pikir bisa jadi ia memang Putri yang melampaui batas kekuatan manusia. Akan tetapi, apa maksudnya dengan patung Maitreya yang sedang kubuat sekarang ini bahkan tidak punya kekuatan untuk meredakan sakit kepala kakek-kakek dan nenek-nenek?

‘Monster yang itu memang tidak punya kekuatan bahkan untuk membuat anak kecil menangis sekalipun, tetapi harusnya ada sesuatu di dalam patung Maitreya ini. Setidaknya, jiwa manusia bernama diriku ini pastilah merasuk bulat-bulat ke dalamnya.’

Aku merasa bisa mengucapkan hal itu dengan penuh keyakinan, namun hal yang mengguncang dan meruntuhkan fondasi dari keyakinanku itu adalah senyuman sang Putri. Aku merasa seolah sesuatu yang telah hilang dariku memang benar-benar ada di suatu tempat, terasa hampa, dan tiba-tiba saja aku mulai merasakan kepedihan yang tak tertahankan.

★

Belum genap lima puluh hari berlalu sejak dewa cacar melintas pergi, kali ini wabah penyakit yang berbeda datang menyeberangi desa-desa dan dusun-dusun. Musim panas telah tiba, dan terik matahari yang menyengat terus berlanjut.

Orang-orang kembali menurunkan pintu hujan di tengah terik matahari dan menghabiskan hari demi hari dengan berdoa kepada dewa dan Buddha. Akan tetapi, karena selama dewa cacar melintas mereka tidak membajak ladang, kali ini jika mereka tidak membajak ladang, persediaan makanan mereka akan habis. Oleh karena itu, para petani dengan gemetar keluar ke ladang, mengayunkan cangkul mereka ke atas dan ke bawah, tetapi meskipun mereka pergi dengan segar bugar

di pagi hari, tak sedikit pula dari mereka yang pada akhirnya berputar-putar linglung di ladang yang terik, merangkak-rangkak sejenak di ladang, lalu meregang nyawa.

Ada juga orang-orang yang datang berdoa ke kuil monster di pertigaan di bawah gunung, dan ditemukan mati di depan kuil tersebut.

'Wahai dewa Putri yang mulia. Tolong usirlah penyakit jahat ini.'

Ada juga orang-orang yang datang ke depan gerbang Tuan Tanah, dan memanjatkan doa seperti itu.

Kediaman Tuan Tanah pun kembali menutup rapat pintu hujan di tengah terik matahari, dan orang-orang menghabiskan hari demi hari dengan menahan napas. Hanya sang Putri yang membuka pintu hujannya, terkadang ia memandangi desa di bawah gunung dari atas menara, dan setiap kali ia melihat orang mati, ia akan berjalan keliling untuk menceritakannya kepada semua orang di dalam kediaman.

Sang Putri datang ke gubukku dan berkata, 'Mimio. Menurutmu apa yang aku lihat hari ini?'

Mata sang Putri juga tampak bersinar lebih dalam dibandingkan biasanya. Sang Putri berkata, 'Aku melihat seorang nenek yang datang berdoa ke kuil monstermu, berputar-putar linglung di depan kuil, lalu mati sambil bergelayutan memeluk kuil itu, lho.'

Aku pun menimpali, 'Rupanya monster itu juga tak mampu membalas pelototan dewa wabah yang sekarang ini, ya.'

Sang Putri tak menggubris perkataanku, dan dengan tenang memerintahkan hal ini, 'Mimio. Pergilah tangkap ular dari gunung di belakang. Tangkap sampai satu kantong besar penuh.'

Meskipun ia memerintahkan hal itu, aku tak punya pilihan untuk menolak titah sang Putri. Aku hanya bisa diam dan bergerak menuruti kehendaknya. Bahkan rasa curiga tentang apa yang akan ia lakukan dengan ular-ular itu pun, tak terlintas di kepalaku sampai sang Putri beranjak pergi.

Aku menerobos masuk ke gunung di belakang, dan menangkap banyak ular. Sekitar waktu ini pada tahun lalu, dan sekitar waktu ini pula pada tahun sebelumnya lagi, aku menangkap ular di gunung ini, batinku mengenang masa lalu, tetapi saat itulah aku tiba-tiba menyadari sesuatu.

Alasan mengapa aku berkeliaran di gunung ini untuk menangkap ular pada waktu ini tahun lalu, dan tahun sebelumnya lagi, adalah sambil berjuang mati-matian mencoba membangkitkan hatiku yang pengecut karena terdesak oleh senyuman sang Putri. Ketika aku terdesak oleh senyuman sang Putri, monster setengah jadi buatanku terlihat seperti makhluk tak berjiwa. Semua bekas pahatan itu terlihat tak lebih dari sekadar sesuatu yang sia-sia. Dan sampai aku mendapatkan keberanian yang cukup untuk me-

mandang monster tak berjiwa itu dengan layak sekali lagi, aku selalu ketakutan membayangkan bahwa meminum habis darah ular hidup di gunung ini pun mungkin tak akan cukup.

Dibandingkan masa-masa itu, diriku yang sekarang tak lagi terdesak oleh senyuman sang Putri. Tidak, mungkin saja aku memang terdesak, tetapi tidak ada lagi pertarungan penuh kecemasan di mana aku merasa harus memukul balik desakan itu. Aku hanya sedang tenggelam dalam keadaan khusyuk sejati pada seniku, di mana aku hanya perlu membiarkan pahatku secara jujur mengekspresikan tenaga yang mendesak dari senyuman sang Putri.

Karena diriku yang sekarang berdiri dengan hati yang jujur, meskipun aku tak henti-hentinya meratapi kekurangcakapan diriku pada patung Maitreya yang sedang kubuat saat ini, namun tak ada lagi ratapan yang begitu menyedihkan layaknya saat sang monster terlihat seperti benda yang tak berjiwa. Bekas-bekas pahatan saat membuat monster itu, ketika aku terdesak oleh senyuman sang Putri, selalu hanya terlihat seperti sesuatu yang sia-sia belaka.

Diriku yang sekarang bagaimanapun juga telah memperoleh kedamaian di hati, dan sedang bertarung dengan seniku secara jujur, sehingga meski aku merasa diriku tahun lalu dan diriku tahun ini tak ada bedanya, aku tiba-tiba berpikir bahwa rupanya aku telah sangat banyak berubah. Dan

aku merasa diriku tahun inilah yang lebih unggul dalam segala hal.

Aku kembali sambil memasukkan ular-ular itu penuh-penuh ke dalam kantong besarku. Melihat seberapa besarnya tonjolan kantong itu, mata sang Putri berbinar lugu. Sang Putri berkata, 'Bawalah kantong itu, dan naiklah ke menara.'

Aku memanjat naik ke menara. Sang Putri menunjuk ke bawah dan berkata, 'Kau bisa melihat ada kuil monster di tepi kolam pertigaan itu, kan. Kau bisa melihat sosok orang yang mati sambil bergelayutan memeluk kuil itu, kan. Itu nenek-nenek, lho. Baru saja dia sampai di sana dan memanjatkan doa sebentar, tiba-tiba dia berdiri dan mulai berputar-putar linglung. Terus dia merangkak-rangkak tertatih-tatih, dan baru saja dia berhasil meletakkan tangannya di kuil itu, dia langsung tak bergerak lagi, deh.'

Mata sang Putri tertuju lekat-lekat ke sana dan tak beranjak sedikit pun. Lebih dari itu, sang Putri lalu mengalihkan pandangannya ke berbagai arah di dunia bawah, larut dalam pemandangannya tanpa merasa bosan. Kemudian, ia bergumam, 'Banyak sosok orang-orang yang keluar bekerja di ladang, ya. Padahal waktu cacar kemarin-kemarin, sosok orang-orang yang keluar ke ladang itu sama sekali tak terlihat, lho. Padahal ada orang yang mati waktu datang berdoa ke kuil monster itu, tapi orang-orang yang ada di ladang aman-aman saja, ya.'

Karena aku hanya mengurung diri di gubuk dan larut dalam pekerjaanku, aku nyaris tak punya kontak apa pun dengan orang-orang di dalam kediaman, apalagi dengan orang di luar kediaman. Karena itulah, biarpun kadang aku mendengar rumor menakutkan tentang wabah penyakit yang menyerang desa-desa dan dusun-dusun, bagiku itu hanyalah kejadian di dunia lain, dan aku tak pernah merasa terpukul oleh kesedihan yang mendalam. Biarpun aku mendengar bahwa monster buatanku diangkat sebagai dewa penolak bala, dan aku dipuja-puja sebagai empu, bahkan hal itu pun rasanya seperti kejadian di dunia lain.

Untuk pertama kalinya, aku memandangi desa dari atas menara tinggi. Pemandangan itu sebenarnya cuma jarak yang diperpendek dari pemandangan saat menatap desa dari atas gunung belakang, tetapi ketika melihat sosok orang yang mati bergelayutan pada kuil monster itu, meskipun itu juga pemandangan hampa yang tak ada urusannya dengan diriku, kesedihan dari permukiman manusia itu pun meresap ke mataku. Padahal sudah jelas monster semacam itu tak akan berguna sebagai penolak bala, kenyataan bahwa ada orang yang mati sambil bergelayutan memeluk kuilnya itu benar-benar hal yang berdosa. Mending dibakar sekalian saja, batinku. Aku juga didera perasaan hambar seolah-olah akulah yang sedang melakukan dosa tersebut.

Sang Putri telah puas menikmati pemandangan dunia bawah, lalu berbalik. Kemudian, ia memerintahkanku, 'Tolong sobek hidup-hidup ular-ular di dalam kantong itu satu per satu, dan peras darahnya, ya. Saat kau memeras darah itu dulu, kau apakan darahnya?'

'Aku menampungnya di cawan kecil dan meminumnya.'

'Sepuluh ekor, dua puluh ekor juga?'

'Aku tak bisa meminum sebanyak itu sekaligus, tapi kalau lagi nggak mau minum, ya tinggal dicipratkan saja ke mana-mana.'

'Lalu, ular-ular yang diseret dan dibunuh itu kau gantung di langit-langit, ya?'

'Iya, betul.'

'Lakukan hal yang sama persis seperti yang kau lakukan waktu itu. Tapi cuma aku yang akan meminum darah hidupnya. Cepat, ya.'

Aku yang tak punya cara lain selain mematuhi perintah sang Putri ini. Aku mengangkut cawan untuk menampung darah hidup dan peralatan untuk menggantung ular ke langit-langit, menyobek ular-ular di dalam kantong satu per satu, memeras darah hidupnya, dan menggantungnya berurutan di langit-langit.

Aku pikir mana mungkin ia akan melakukannya, namun tanpa sedikit pun raut gentar, sang Putri tersenyum lugu, dan meminum habis darah hidup itu dalam sekali teguk. Sebelum melihat kejadian itu, aku tak menganggapnya sebagai

sesuatu yang sebegitu parahnya, namun sejak saat itu, saking mengerikannya, bahkan tanganku yang terbiasa menyobek ular pun cenderung menjadi tak keruan.

Selama tiga tahun, aku sendiri pun telah menyobek ular tak terhitung jumlahnya, meminum darah hidup mereka, dan menggantung mati tubuh mereka terbalik di langit-langit, namun karena diriku sendirilah yang melakukannya, aku tak menganggap hal itu mengerikan maupun ganjil.

Meminum darah ular hidup-hidup dan menggantung tubuh-tubuh ular itu terbalik di menara tinggi, apa yang sebenarnya ingin dilakukan sang Putri? Tak peduli apakah tujuannya itu baik atau buruk, naik ke menara tinggi dan meminum habis darah ular hidup sambil tersenyum tanpa sedikit pun ragu, sang Putri benar-benar terlalu lugu, dan sangat mengerikan.

Sang Putri meminum habis darah hidup dari ular pertama sampai ular ketiga dalam sekali teguk. Mulai ular keempat, ia menyipratkannya ke mana-mana, ke atap dan ke atas lantai.

Saat aku selesai menyobek semua ular di dalam kantong dan menggantungnya, sang Putri berkata, 'Pergi ke gunung sekali lagi sana dan tangkap ular sampai kantongnya penuh. Selama matahari masih ada, lakukan berkali-kali, ya. Sampai langit-langit ini penuh digantungi ular, hari ini, besok, dan lusa pun. Cepat.'

Saat aku kembali setelah pergi menangkap ular sekali lagi, hari sudah berganti senja. Bayang-bayang kekecewaan tergurat pada senyum sang Putri. Sembari memandangi ular-ular yang digantung dan memandangi ruang-ruang yang belum digantungi ular, senyum sang Putri yang tampak puas sekaligus kecewa itu menengadah menatap langit-langit menara sejenak tanpa bergerak.

'Besok kau harus pergi dari pagi-pagi buta, lho. Berkali-kali, ya. Dan, tolong tangkap yang baanyaak sekali, ya.'

Dengan rasa enggan dan menyesal, sang Putri memandang ke desa yang berselimut senja di bawah sana. Kemudian, ia berkata padaku, 'Lihat. Orang-orang lagi berkumpul di depan kuil buat beresin mayat nenek itu, lho. Begitu banyaknya orang-orang itu.'

Senyuman sang Putri bersinar makin terang.

'Waktu cacar dulu, yang ngangkut mayat biasanya paling-paling cuma dua tiga orang dan tampangnya murung lesu, tapi kali ini orang-orang masih pada segar bugar, ya. Aku pengin semua orang desa yang kelihatan di mataku ini berputar-putar linglung terus mati semuanya. Habis itu baru, deh, orang-orang yang tidak kelihatan di mataku juga. Orang-orang di ladang, di padang, di gunung, di hutan, dan orang-orang di dalam rumah juga, aku ingin semuanya mati.'

Aku mengkeret dan tak bisa bergerak, seolah baru saja disiram air dingin. Karena suara sang Putri itu begitu jernih, tenang, dan lugu, hal itu justru membuatnya terasa jauh lebih mengerikan dari apa pun. Sang Putri meminum darah ular hidup, menggantung bangkai ular-ular di menara tinggi, tujuannya adalah mendoakan agar seluruh penduduk desa mati.

Saking tak tahannya, aku ingin lari sekencang-kencangnya, tetapi kedua kakiku sudah mengkeret kaku, dan hatiku pun ciut. Aku tak pernah sedikit pun berpikir bahwa aku membenci sang Putri, namun untuk pertama kalinya saat itu aku berpikir bahwa hidupnya sang Putri ini adalah sesuatu yang mengerikan.

★

Di saat langit mulai benderang di pagi buta, aku benar-benar terbangun. Perintah sang Putri telah meresap ke tubuhku, mengikat hatiku begitu kuat sampai-sampai aku bisa bangun tepat pada waktu itu.

Aku tak sanggup menahan beratnya hatiku, namun aku juga tak bisa untuk tidak memanggul kantongku dan menerobos masuk ke gunung yang belum sepenuhnya terang benderang. Dan saat aku masuk ke gunung, aku mati-matian menangkap ular. Aku kalut, ingin menangkap sedikit lebih cepat, sedikit lebih banyak. Keinginanku yang tulus untuk memenuhi harapan sang Putri tak henti-hentinya mendorongku.

Saat aku kembali dengan memanggul kantong besar, sang Putri sudah menungguku di atas menara. Begitu aku selesai menggantung semuanya, wajah sang Putri bersinar-sinar, 'Masih pagi sekali, lho. Orang-orang baru saja mulai keluar ke ladang. Hari ini tangkap lagi berkali-kali, ya. Cepat, kerahkan tenagamu sekeras mungkin, ya.'

Aku diam-diam mencengkeram kantong kosongku, lalu bergegas menuju gunung. Sejak pagi tadi, aku belum mengatakan sepatah kata pun pada sang Putri. Aku tak punya kekuatan untuk berbicara padanya. Sebentar lagi langit-langit menara tinggi ini pastilah akan dipenuhi bangkai ular bergelantungan, namun saat membayangkan apa yang akan terjadi ketika saat itu tiba, aku merasa sangat tersiksa.

Apa yang sedang dilakukan sang Putri sepertinya tak lebih dari sekadar meniru-niru apa yang dulu kulakukan di gubuk kerjaku, namun aku tak bisa menganggapnya sesederhana itu. Aku melakukan hal itu dulu semata-mata karena dorongan kebutuhan kecil yang tak terelakkan, namun apa yang dilakukan sang Putri ini sama sekali bukan sesuatu yang bisa dipikirkan oleh manusia. Ia hanya menirunya karena kebetulan melihat gubukku saja, andaikan ia tidak melihat gubukku, ia pasti akan meniru sesuatu yang lain dan melakukan hal mengerikan yang serupa.

Terlebih lagi, hal setingkat ini pun, bagi sang Putri pastilah masih permulaan. Apa yang akan ia

pikirkan selanjutnya dalam hidupnya, apa yang akan ia perbuat, hal itu benar-benar mustahil untuk bisa dicerna oleh pikiran umat manusia. Aku tak henti-hentinya merasa sangat sadar bahwa sang Putri ini benar-benar bukan sosok yang sanggup kutangani, dan pahatku pun sama sekali tak akan pernah bisa menangkap (esensi) sang Putri.

'Begitu, ya. Tepat seperti yang dibilang sang Putri, patung Maitreya yang sedang kubuat sekarang ini hanyalah manusia kecil yang remeh. Aku merasa sang Putri ini besarnya sama seperti langit biru ini.'

Aku pikir aku telah melihat sesuatu yang kelewat mengerikan. Setelah melihat sesuatu seperti ini, aku tak kuasa menahan ratapanku memikirkan apa lagi yang bisa kujadikan pegangan untuk melanjutkan pekerjaanku ke depannya.

Saat aku kembali dengan memanggul kantong keduaku, sang Putri menyambutku dengan pipi dan mata yang menyala-nyala terang. Ia tersenyum riang padaku seraya berteriak kecil, 'Luar biasa!'

Sang Putri menunjuk dan berkata, 'Lihat, ada satu orang yang mati di ladang sebelah sana itu, kan. Baru saja kejadian lho. Begitu dia mengangkat cangkulnya tinggi-tinggi ke udara, eh dia menjatuhkannya dan mulai berputar-putar linglung. Terus begitu orang itu berhenti bergerak,

lihat, di ladang sebelah sana juga ada satu orang yang ambruk, kan. Orang itu mulai berputar-putar linglung, lho. Terus, padahal sampai barusan dia masih merangkak-rangkak bergerak.'

Mata sang Putri tertuju lekat-lekat ke sana. Mungkin saja ia sedang menanti-nanti berharap orang itu akan bergerak-gerak lagi.

Selagi aku mendengarkan kata-kata sang Putri, keringatku mulai mengucur basah. Sesuatu yang besar, entah itu ketakutan atau kesedihan, meluap di dalam diriku, hingga aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Sebuah gumpalan menyesakkan mengganjal di dadaku, aku hanya bisa terengah-engah megap-megap.

Pada saat itulah, suara sang Putri yang jernih dan lantang memanggilku, 'Mimio. Coba lihat! Di sana, tuh! Ada orang yang mulai berputar-putar linglung, lho. Tuh, dia lagi mutar-mutar linglung, lho. Seperti silau karena matahari. Seperti mabuk matahari.'

Aku berlari menghampiri pagar pembatas balkon, dan menatap ke arah yang ditunjukkan sang Putri. Di ladang yang berada tepat di bawah kediaman Tuan Tanah, seorang petani merentangkan kedua tangannya, terhuyung-huyung sempoyongan seolah sedang berenang di bawah langit. Bagaikan orang-orangan sawah yang tumbuh kakinya, kakinya melangkah membentuk sudut menyiku ke kiri dan kanan sambil melangkah terhuyung-huyung berputar dalam ling-

karan kecil. Ia jatuh berdebum, dan mulai merangkak. Aku memejamkan mataku, dan melangkah mundur. Wajah, dada, dan punggungku semuanya basah kuyup oleh keringat.

'Sang Putri benar-benar akan membantai habis seluruh manusia di desa ini.' Aku meyakini hal itu dengan sangat jelas. Saat aku selesai memenuhi langit-langit menara tinggi ini dengan bangkai ular yang bergelantungan, sudah pasti orang terakhir di desa ini akan mengembuskan napas terakhirnya.

Saat aku menengadah menatap langit-langit, karena menara tinggi ini adalah tempat angin berembus bebas, puluhan bangkai ular itu berayun-ayun pelan dengan ritme yang serasi, dan dari sela-selanya terlihatlah langit biru yang indah. Di gubukku yang tertutup rapat, aku tak pernah bisa melihat hal seperti ini, tetapi kenyataan bahwa bahkan bangkai ular yang bergelantungan pun bisa seindah ini, sungguh tak dapat dipercaya, batinku. Hal semacam ini bukanlah sesuatu yang berasal dari dunia manusia, pikirku.

Entah tanganku ini memotong jatuh bangkai-bangkai ular yang kugantung terbalik itu, atau aku kabur pergi dari tempat ini, aku berpikir bahwa tak ada jalan lain selain memilih salah satu dari kedua pilihan itu. Aku menggenggam erat pahatku. Namun, aku masih bimbang harus memilih yang mana. Pada saat itu, terdengarlah suara sang Putri.

‘Akhirnya dia tidak bergerak lagi. Manis banget, sih. Matahari, aku sangat iri, deh. Pasti kau bisa melihat semua orang yang mati seperti ini di semua ladang, dusun, dan kota di seluruh Jepang, ya.’

Selagi mendengar hal itu, hatiku berubah. Jika Putri ini tidak dibunuh, dunia manusia yang murahan ini tidak akan bisa bertahan, pikirku.

Sang Putri menatap ladang dengan khusyuk. Ia mungkin sedang mencari-cari orang lain yang baru berputar-putar linglung. Betapa malang dan mengerikannya sang Putri ini, batinku. Dan, begitu hatiku membulatkan tekad, ajaibnya aku tak ragu sedikit pun. Sebaliknya, aku malah merasa ada kekuatan yang kuat mendorongku.

Aku berjalan mendekati sang Putri, meletakkan tangan kiriku pada bahu kiri sang Putri, merengkuhnya erat-erat, dan menusukkan pahat di tangan kananku tepat ke dadanya. Bahuku naik turun terengah-engah kencang, namun sang Putri membuka matanya dan tersenyum riang.

‘Seharusnya kau bilang *sayonara* dulu, dong, habis itu baru bunuh aku. Padahal aku sudah bilang *sayonara* dan rela dadaku ditusuk, lho.’

Sepasang mata bulat sang Putri tak henti-hentinya menatapku, melempar senyum padaku.

Aku berpikir bahwa apa yang dikatakan sang Putri itu benar adanya. Aku juga sebenarnya ingin mengucapkan salam padanya, dan setidaknya berniat meneriakkan satu patah kata permintaan

maaf sebelum menusuk sang Putri, tetapi tetap saja darahku terlanjur mendidih naik ke kepala, dan aku malah keburu menusuknya sebelum sempat mengatakan apa-apa. Apa yang bisa kukatakan sekarang. Air mata penyesalan mengalir deras dari mataku.

Lalu sang Putri memegang tanganku, dan berbisik sambil tersenyum riang, 'Sesuatu yang kau sukai itu harus kau kutuk, kau bunuh, atau kau ajak bertarung, lho. Patung Maitreyamu jadi jelek karenanya, dan monstermu bisa jadi luar biasa itu, ya, karena hal itu juga. Teruslah menggantung ular di langit-langit, dan ciptakanlah karya yang megah layaknya saat kau membunuhku sekarang ini...'

Mata sang Putri tersenyum, dan menutup.

Aku jatuh pingsan tak sadarkan diri, dengan sang Putri masih berada di dalam pelukanku.



Ekskomunikasi

Sepasang suami istri pelukis gaya Barat bernama Sensei Marimari, yang kehilangan kontak sejak rumah mereka hangus terbakar oleh api peperangan, datang mengunjungi seorang novelis bernama Sensei Taitai.

Sensei Marimari memiliki seorang putri tunggal. Ia lulus dari sekolah menengah putri pada usia delapan belas tahun dan tahun ini berusia sembilan belas tahun. Namun, karena akhir-akhir ini anak itu bilang akan mulai berpacaran, mereka datang untuk meminta Sensei Taitai menceramahinya.

Masalahnya, Sensei Taitai adalah tokoh utama yang memiliki reputasi buruk di seluruh negeri sebagai penulis sastra erotis-dekaden. Kalaupun ada sesuatu seperti Departemen Erotisme dan Dekadensi Kabinet yang menceramahi dirinya, dia sama sekali tidak pantas menceramahi kisah cinta orang lain. Wajar saja jika ia merasa segan dan tidak enak hati.

'Lama tidak berjumpa, janganlah melontarkan lelucon yang sejahat itu. Lelucon buruk itu, alih-alih serius, malah terasa kejam.'

'Ayolah, dengarkan dulu seluruh ceritanya. Ada alasan kenapa orang itu harus kau.'

'Apa pun alasannya, itu tetap tidak bisa. Kalau putri kalian jatuh cinta, kalian sebagai orang tualah yang harus mengurusnya.'

'Makanya dengarkan dulu semuanya. Putri kami bukan sudah jatuh cinta. Dia baru *akan* jatuh cinta.'

'Sensei benar-benar orang yang terburu-buru, ya. Jangan-jangan Anda menulis novel dengan terburu-buru juga?' ucap Nyonya Marimari seraya melirik tajam sambil tertawa. Padahal, sebelum mereka menyingkir dari ibu kota karena peperangan, Nyonya Marimari selalu memanggilnya 'Taitai-san', dan tidak pernah memanggilnya 'Sensei'. Sensei Taitai, yang menganggap tidak ada hal di dunia ini yang lebih mengerikan daripada wanita yang sudah menikah karena mereka memancarkan aura siluman, seketika menyusutkan lehernya.

Belakangan ini, Nona Marimari selalu keluar rumah pada sore hari dan baru pulang sekitar jam setengah dua belas atau jam dua belas malam. Suatu hari, ia bahkan pulang dalam keadaan mabuk. Saat ia melepas kimmononya, tiga lembar uang kertas seratus yen jatuh berhamburan dari sela-sela obinya. Ketika didesak dengan pertanyaan, rupanya ia bekerja di sebuah bar. Sambil berkata, 'Tunggu sebentar, ya,' Nona Marimari menarik sebuah majalah tua dari sudut ruangan,

lalu mengeluarkan lima lembar uang seratus yen yang diselipkan di dalam majalah tersebut. 'Ini buat kalian, berikan yang tiga ratus yen itu kepadaku,' ucapnya sambil menukar uang lima ratus yen dengan tiga ratus yen, lalu berkata, 'Selamat malam,' dan langsung menarik selimut lalu tertidur.

'Ini semua terjadi karena suamiku biasanya payah dan tidak becus. Sepanjang hari dia terus-terusan menggerutu, 'Aku lapar, aku ingin makan nasi sampai kenyang, aku ingin makan daging, aku ingin makan ikan, aku ingin minum sake, aku ingin merokok.' Makanya anak itu jadi tidak tahan lagi melihatnya.'

'Ahaha. Mau bagaimana lagi, itu kata-kata yang secara alami keluar dari lubuk perutku. Lihatlah aku. Aku jadi sekurus ini.'

Sensei Marimari yang dulunya gemuk karena sering minum-minum kini memang terlihat sangat kurus. Karena dia adalah seorang penikmat makanan enak yang melebihi orang biasa, wajar saja jika dia terus-menerus mengeluh di masa-masa seperti ini. Harta warisan dari orang tuanya dibekukan, barang-barang untuk barter habis dibakar bersama rumah mereka, dan lukisannya tidak bisa menghasilkan uang, sehingga jadilah mereka bertiga tinggal berdesakan di sebuah kamar sempit berukuran enam tatami yang susah payah mereka temukan di sudut ibu kota, menanti-nanti datangnya titik terang. Karena Sensei tidak

pernah mencari uang selain dari melukis, ia sama sekali tidak bisa melakukan pekerjaan lain. Ditambah lagi, karena sifatnya yang pantang menunjuk-kan kelemahan kepada orang lain, ia merasa gengsi memperlihatkan penderitaannya, sampai-sampai ia bahkan tidak mau sekadar mengirim kartu pos untuk memberi tahu alamatnya kepada teman-temannya. Dulu, ketika ia masih hidup nyaman layaknya tuan muda, ia selalu sesumbar dengan gagahnya, 'Anak perempuan itu kalau sudah lulus sekolah putri, suruh saja bekerja di mana kek, biar dia cari laki-laki sendiri.' Namun, begitu jatuh miskin, dia malah jadi keras kepala; saat putrinya bilang ingin bekerja menjadi pegawai tata usaha atau semacamnya, dia malah meledak amarahnya dan membentak-bentak. Begitulah ceritanya, bagaimana situasi ini pada akhirnya malah berbalik menjadi sangat buruk.

Karena obrolan itu tampaknya tidak ada hubungannya dengan Sensei Taitai, sang Sensei pun mendadak merasa santai.

'Hmm. Bukankah dia putri yang luar biasa? Sungguh mengagumkan. Untuk ukuran putri pasangan Marimari, dia ini terlalu hebat. Aku jadi iri.'

'Justru itu masalahnya, Sensei.'

Nyonya Marimari yang sedari tadi berwajah tanpa dosa membiarkannya bicara blak-blakan, tiba-tiba melotot dengan tatapan mata yang setajam jarum. Memang, karena inilah golongan

yang disebut sebagai 'istri' itu tidak boleh diremehkan sedikit pun.

'Anak berandalan kami itu adalah pembaca setia Anda, lho, Sensei. Kalau kami mencoba menasihatinya, dia bilang kami ini kepala batu dan tidak paham zaman baru. Dia bilang Sensei Taitai tidak mungkin bicara seperti itu, jadi dia menyuruh kami pergi dan mendengarkan sendiri ucapan Anda. Sungguh, Sensei, Anda telah menjadi penulis yang hina, ya.'

'Ahaha.'

'Ada apa denganmu, Suamiku? Kau tidak perlu tertawa hanya untuk berbasa-basi. Meski begitu, kau masih punya nilai tambah karena tidak pernah terpikir untuk menggambar *shunga* (lukisan erotis) demi mencari uang untuk minum-minum. Inilah yang disebut kemiskinan yang terhormat. Dengar, Sensei. Anak berandalan kami itu bilang, sedekaden apa pun dirinya, tidak masalah karena ada Sensei yang mendukungnya. Katanya, Sensei punya kekuatan untuk membungkam apa pun dari masa lalu, entah itu moral, hukum, Buddha, maupun Kristus. Kalau dia memercayai ucapan Sensei, sebentar lagi orang-orang kepala batu yang kaku itu semuanya akan diseret ke penjara, dan surga yang hanya berisi malaikat-malaikat dekaden akan tiba. Sensei, di mana Anda menulis hal-hal sehina semacam itu? Anak itu juga bilang, 'Kalian membuat anak atas keinginan sendiri tanpa diminta, lalu setelah anak itu besar kalian

melarang ini dan itu. Kalau kalian memikirkan apa yang kalian lakukan sebelum dan sesudah membuat anak itu, apa kalian tidak merasa malu?' Astaga, Sensei, tega sekali Anda menjejalkan pikiran-pikiran sehina itu kepadanya.'

'Pemikiran yang luar biasa. Itu kebenaran, bukan? Lalu, dengan kata-kata apa Anda menjawabnya?'

'Mana ada kata-kata untuk menjawabnya? Dia malah bilang, 'Daripada bertingkah sok berkuasa sebagai suami istri atau papa dan mama, mending kalian coba pacaran sana dengan paman atau bibi lain', atau 'Kalian ini belum pernah bercerai tapi bertingkah seolah paling tahu segalanya, sungguh konyol', dan dia bilang semuanya itu sudah tertulis jelas di buku Sensei. Dia bahkan bilang menjadi wanita simpanan itu cara hidup yang derajatnya jauh lebih tinggi daripada menjadi seorang istri. Ya ampun, Sensei, teganya Anda...'

'Saya mengerti. Dalam hal pemikiran, dia adalah murid utama saya rupanya. Tolong beritahu saya soal fakta praktiknya.'

'Soal bidang yang satu itu, kami sendiri tidak memahaminya. Hanya saja, menurut deklarasi putri kami, dia baru akan mulai berpacaran, yang berarti, saat ini dia belum berpacaran dengan siapa pun. Itulah sebabnya kami datang untuk meminta bantuanmu.'

'Meminta bantuan apanya, berhentilah bicara sembarangan. Aku tidak sedang meminta

bantuan. Aku menuntut Anda, Sensei. Sensei, kembalikan anak berandalan kami menjadi putri kami yang dulu. Titik. Mutlak. Aku tidak mau terima alasan apa pun.'

'Itu mustahil. Sang waktu tidak akan bisa mengembalikannya.'

'Ini bukan soal waktu. Tapi putriku!'

'Kalau begitu masalahnya, Anda berdua silakan melahirkan satu anak lagi saja di sini, dan membesarkannya kembali secara ideal. Mahakarya yang gagal ya mau bagaimana lagi, kalaupun kita coba merevisinya, hasilnya sudah bisa ditebak, jadi lebih baik mengulang semuanya dari awal, atau lebih tepatnya, mulai mengerjakan karya yang benar-benar baru. Inilah metode sastra.'

'Ini bukan soal sastra. Tapi putriku! Mana mungkin nenek-nenek sepertiku ini bisa melahirkan anak lagi?'

'Baiklah. Kalau begitu, izinkan saya membubuhkan pena untuk merevisi mahakarya gagal Anda itu. Namun, saya harus peringatkan sebelumnya, karena saya tidak bisa memalsukan sastra saya, saya tidak bisa merevisinya sesuai dengan keinginan Anda. Cara saya, tak lain tak bukan, hanyalah mengoreksi bagian-bagian yang salah jika ia dianggap sebagai karya saya. Saya hanya akan membenarkan bagian-bagian di mana dia menyalahartikan pemikiran saya. Karena itu, hasilnya mungkin akan bertolak belakang dengan

harapan Anda, dan menurut penilaian Anda, dia mungkin akan bergerak ke arah dekadensi yang jauh lebih parah dari sekarang. Jika Anda siap menanggung risiko itu, saya akan mencoretkan pena saya sepuasnya.'

'Mana bisa konyol begitu? Seluruh pemikiran Anda itu sepenuhnya tidak berguna, jadi tolong hapus semuanya dan kembalikan putriku yang dulu. Singkatnya, Anda harus menemui putri kami, lalu mengajarinya bahwa pemikiran Sensei Taitai itu adalah ajaran sesat, jadi selain orang gila tidak ada yang boleh menirunya. Titik, mutlak, harga mati.'

'Ajaran Jikou-sama maksudnya? Itu sih luar biasa hebat. Aku masih kalah jauh. Kudengar Futabayama jadi Menteri Kesehatan di Kabinet Jikou, tapi aku ini cuma sekelas pejabat rendahan di Departemen Pendidikan Bagian Moralitas Masyarakat atau semacamnya.'

'Ayolah, temui putri kami sekali saja, dan perhatikanlah cara hidupnya dengan pengamatan unikmu sendiri. Dengan begitu, kesimpulanmu sendiri akan lahir secara alami. Kami menantikan kesimpulan itu, lho.'

Begitulah ceritanya, dan dengan demikian, pada sore harinya Sensei Taitai langsung berangkat menuju bar tempat Nona Marimari bekerja.

Sensei Taitai sering disebut-sebut sebagai biang kerok di balik lahirnya sastra erotis-dekaden atau

sosok pendiri ajaran sesat, dan disangka meraup uang haram yang menggunung. Namun kenyataannya, statusnya tak lebih dari seseorang yang melampiaskan kemuramannya dengan meminum *kasutori shochu* (arak shochu murahan) dengan susah payah di gubuk pasar gelap. Karenanya, ia tak pernah menginjakkan kaki ke bar tempat wanita-wanita jelita memberikan pelayanannya. Padahal ia adalah seorang penulis erotis, ia selalu meratapi nasibnya yang malang sambil berpikir, 'Ah, sayang sekali, padahal setidaknya sesekali aku ingin bersenang-senang menghamburkan uang di tempat seperti itu.' Jadi, meski di luar ia menerima permintaan itu dengan enggan, sebenarnya hatinya berdebar penuh semangat. Setelah susah payah mengakali sana-sini mencari pinjaman dari berbagai penerbit majalah, dan akhirnya sejumlah uang yang ia rencanakan terkumpul di sakunya, mendadak ia merasa segar bugar bak saudagar kaya raya Kinokuniya Bunzaemon; memang beginilah jadinya bila orang yang tak pernah pegang uang tiba-tiba memegang banyak uang.

Karena itu, Sensei Taitai sudah lupa sama sekali soal rencananya memberi nasihat kepada Nona Marimari, dan kini hatinya sepenuhnya hanya berdebar membayangkan pesta pora malam ini. Itulah esensi sesungguhnya dari seorang penulis erotis.

Namun, harapannya dikhianati. Bar itu rupanya berada di gang belakang dari gang

belakang pusat keramaian, dan kalau sudah sampai di gang belakang kedua, suasananya sangat lengang. Hanya ada beberapa gubuk yang berdiri terpencar di atas puing-puing sisa kebakaran. Gubuk yang suram dan sama sekali tak cocok dengan namanya 'Lumière', dengan konter yang paling-paling hanya muat untuk tujuh atau delapan orang berjejer.

Saat ia duduk di kursi dan melihat ke dinding, terpampang tulisan: *Kasutori* Segelas Tiga Puluh Yen. Astaga, ini tidak ada bedanya dengan 'kampung halaman' sang Sensei. Tiga puluh yen itu malah kemahalan. Di 'kampung halaman' Sensei yang sesungguhnya harganya cuma dua puluh lima yen.

Benar saja, Nona Marimari ada di sana. Hanya berdua dengan Nyonya Pemilik Bar (Madam). Belum ada satu pun pelanggan yang datang.

'Astaga! Mahaguru Taitai! Ya ampun, senangnya! Kok bisa tahu tempat ini? Pasti Papa dan Mama yang menemui Anda, ya. Lalu, Sensei, apakah Anda sudah menceramahi Papa dan Mama?'

'Tidak, tidak. Aku yang diceramahi.'

'Ah, Anda merendah saja, Mahaguru. Aku ini penggemar Anda, lho. Tadinya aku ingin berguru pada Anda, tapi aku benci menjadi penulis wanita. Tahu tidak, aku benci penulis wanita dan dokter laki-laki. Ah, aku sampai lupa. Madam, beliau ini Mahaguru Taitai yang terkenal itu, lho.'

'Ya ampun. Padahal tempat ini begitu kotor dan kumuh...'

'Tidak, tidak. Sangat jelas dan bagus.'

'Sensei, mau minum wiski?'

'Tidak, tidak. *Kasutori shochu* saja.'

'Ah, itu bisa menjatuhkan reputasi Anda, lho. Teman-temanku itu saking yakinnya mengira Mahaguru Taitai adalah seorang pemuda tampan yang elegan. Aku juga sengaja tidak memberi tahu kebenarannya dan membiarkan mereka percaya begitu. Makanya, minumlah wiski.'

'Tidak, tidak. *Kasutori shochu*.'

Sensei Taitai meyakini bahwa berkat prinsip estetika gaya (*stylist*) yang sudah mendarah daging dalam dirinya, ia pantang meminum wiski di tempat yang mengharuskannya meminum *shochu*. Padahal sebenarnya itu semata-mata karena ia pelit. Begitu ia memastikan bahwa meminum *kasutori* di sini pun tidak akan membuatnya diremehkan, ia bersikukuh untuk hanya minum *kasutori*.

Madam di bar ini adalah seorang wanita cantik berusia sekitar tiga puluhan yang tampak bersih dan rapi. Suatu hari saat Nona Marimari sedang berjalan-jalan di toserba, ia melihat Madam tampak kesusahan memanggul barang belanjaan yang berat, lalu ia membantunya membawakan separuh barang itu. Ia mengantarkannya sampai ke kedai, dan saat ditraktir kopi sebagai ucapan terima kasih, ia jadi menyukai Madam. Karena

Madam bilang sedang butuh tenaga bantuan, ia pun memutuskan untuk bekerja membantu di sana. Tentu saja, kepada kedua orang tuanya, ia sama sekali tidak bercerita seperti itu. Ia berbohong dengan berkata ia melamar kerja setelah melihat iklan di koran, membual bahwa barnya jauh lebih besar dan ada banyak perempuan yang bekerja di sana.

'Kenapa kau tidak mengatakan hal yang sebenarnya? Padahal itu akan membuat orang tuamu jauh lebih tenang.'

'Lho, bukannya itu dari ajaran Sensei? Bahwa kebenaran itu tidak ada gunanya. Benar, kan. Sensei sendiri yang menulis bahwa kebenaran itu menyedihkan, bukan? Aku ini juga meniru gaya itu, lho. Berbohong itu bukan sesuatu yang buruk. Ah, Madam, maaf ya, aku juga berbohong padamu. Soal ayahku yang sakit dan tak ada yang bisa mencari nafkah itu... tapi sebenarnya ayahku memang seperti orang sakit. Orang yang hanya bisa mengenang masa lalu, terus-menerus mengutuk masa kini, dan tidak tahu cara hidup di masa kini, itu namanya orang sakit.'

'Hmm. Tepat sekali.'

'Benar, kan? Aku ini hafal di luar kepala semua ajaran Sensei. Aku ini benci kemiskinan. Papa dan Mama itu sok punya gaya sendiri, padahal kelas atas yang jatuh miskin itu kelakuannya cuma bisa memutarbalikkan fakta, merajuk, dan sungguh menyedihkan. Mereka lupa pada prinsip mereka

sendiri dan hanya tahu menggerutu serta mengeluh sepanjang waktu. Makanya, akan sangat bagus kalau Mahaguru Taitai mencera-mahi mereka habis-habisan. Sensei pasti sudah melakukannya, kan?'

'Justru itu masalahnya, aku gagal total. Malah aku yang dihajar balik. Sebenarnya, Nak, meski sangat memalukan bagi seorang Mahaguru Taitai untuk mengakuinya, ada satu musuh besar yang amat kuat, yaitu golongan yang disebut 'istri', sebuah kelas sok tahu dan bodoh, yang bagai-manapun caranya sangat sulit dikalahkan. Mereka itu golongan yang sangat alot, direbus maupun dibakar tidak bisa dimakan. Nalar dan logika apa pun sudah tak akan pernah bisa tembus ke telinga mereka. Penjahat seburuk apa pun masih punya ruang untuk bertobat. Namun, 'istri' sudah tidak punya. Makanya, Mahaguru Taitai tidak pernah takut pada gangster yang datang menenteng tongkat pemukul untuk memberantas sastra erotis, tapi kalau berhadapan dengan istri, aku menyerah! Satu orang saja sudah mengerikan. Tak tertandingi. Aku selalu kalah secara menyedihkan, belum pernah menang sekali pun, dan sampai mati pun rasanya tak akan ada harapan untuk menang.'

'Aku sangat mengerti, Sensei. Tapi, Sensei kan laki-laki. Sesalah apa pun langkah Sensei, Anda tidak akan pernah berubah menjadi kucing siluman semacam itu, jadi Anda aman. Sementara

kami para perempuan, kalau lengah sedikit saja bisa-bisa kamilah yang berubah jadi kucing siluman itu. Kami juga tidak punya rasa percaya diri yang tinggi, jadi rasanya kemungkinan kami berubah seperti itu sangat besar. Kecemasan, rasa jijik, kebencian itu, kan, itu juga kata-kata dari Sensei, tolong pahamilah perasaanku. Aku ini sedang bertarung mati-matian, lho.'

'Sungguh kekhawatiran yang sama dan sangat beralasan. Ngomong-ngomong, dari tadi belum ada satu pun pelanggan yang muncul, apa memang selalu sesepi ini?'

'Memang bukan bar yang laris manis, sih. Paling ramai pun jumlahnya cuma empat belas atau lima belas orang. Kalau hari sepi, dua atau tiga orang. Aku sendiri tidak tahu pasti, tapi kudengar saat hujan, kadang tak ada pelanggan sama sekali. Ada mahasiswa yang datang empat atau lima hari lalu, dia bilang bar itu mahal jadi tak sanggup datang setiap hari, makanya dia terus mendesakku pindah kerja ke kedai kopi langganannya. Sangat egois, kan. Terus dia membahas soal sastra dan mengatai Sensei Taitai itu penulis erotis yang mesum. Padahal dia sendiri yang lebih mesum. Lalu keesokan harinya, ada murid SMA yang datang mabuk-mabukan. Anak laki-laki itu baru saja gagal ujian masuk Universitas Tokyo. Katanya di soal ujian yang berbunyi 'Sebutkan sepuluh penulis bernilai tinggi dalam sejarah kesusastraan nasional' atau apalah itu, dia

menjawab bahwa penulis di era modern adalah Sensei Taitai, makanya dia tak lulus. Anak yang sungguh nekat. Teman yang datang bersamanya bilang anak itu terlalu ceroboh dan nekat. Tapi anak itu bilang dia tak paham di mana letak kecerobohannya. Karena dia menulis sebuah kebenaran, itu berarti bukan tindakan nekat, belanya. Nah, di situlah aku mengajarinya. Kubilang bahwa Sensei Taitai itu bukanlah tipe orang yang mau menulis kebenaran di saat-saat seperti ujian masuk. Orang tidak akan mengatakan hal yang sebenarnya pada ujian masuk atau ujian masuk perusahaan. Asalkan bisa lulus, itu sudah cukup. Kita hanya bicara soal kebenaran ketika tak bisa lagi sekadar mencari jalan aman. Berubahlah menyesuaikan diri dengan siapa lawan bicaramu; tak ada yang lebih jauh dari kebenaran selain orang bodoh yang hanya kaku pada satu gagasan. Saat kubilang ini adalah kata-kata dari Mahaguru Taitai, anak itu terkejut setengah mati. Akhirnya dia membatalkan niatnya untuk bunuh diri. Katanya dia mau pulang ke kampung halamannya dan menulis surat untuk Sensei Taitai, lho.'

Sensei Taitai merasa sangat disayangkan jika harus merendahkan harga dirinya sebagai pria di hadapan murid kesayangannya, tapi ia memberanikan diri untuk bertanya.

'Lalu, Nak, apa di tempat sepi seperti ini pelanggan juga memberimu uang tip?'

Ia menanyakan ini sama sekali bukan karena bersimpati atau memikirkan perasaan pasangan Sensei Marimari. Mengorbankan harga diri pria demi memamerkan tabiat memata-matai yang rendahan seperti ini, tak lain karena ada alasan yang sungguh kotor; Sensei Taitai rupanya sudah mulai sangat kepincut pada murid kesayangannya. Ia jadi gelisah memikirkan dari mana sumber uang anak itu. Sungguh isi hati yang memalukan, namun ia berusaha bersikap tenang dan sok berwibawa, meyakini bahwa gadis sembilan belas tahun tak akan mampu membaca motif terselubungnya sejauh itu.

'Kudengar kau punya uang sampai delapan ratus yen, ya?'

'Ah, sebenarnya aku punya seribu tiga ratus atau seribu empat ratus yen. Tapi sudah habis kupakai sendiri. Awalnya aku merasa canggung, tapi ya mau bagaimana lagi, padahal aku tak memberikan apa-apa kepada mereka... eh, sungguh lho, aku sampai mikir apa aku harus membiarkan mereka menciumku sebagai balasan, wajahku jadi merah padam dibuatnya.'

'Astaga, pantas saja waktu itu wajahmu jadi semerah itu, ya,' sahut Madam.

'Ya, begitulah kira-kira.'

Perasaan Sensei Taitai mendadak jadi tidak tenang. Untuk menyembunyikan wajahnya sendiri yang tanpa sadar hampir memerah, ia meneguk *kasutori*-nya kuat-kuat hingga akhirnya tersedak.

Monster bernama perempuan itu, jika kita membiarkan diri kita lengah, gadis kecil sekalipun bisa mempermainkan kita. Kalau menganggap remeh dan meromantisasi dia hanya sebagai 'murid kesayangan', karena pada dasarnya fitrahnya sudah berbeda, kita akan langsung dibuat kelabakan. Jadi tak jelas lagi siapa sebenarnya yang murid di sini.

Karena Sensei menyadari salah perhitungannya, ia membuang pandangan naif yang menganggapnya 'murid kesayangan', dan mulai melihatnya sepenuhnya sebagai 'seorang wanita yang manis'.

'Pelanggan itu orang muda?'

'Ada empat orang, lho, yang memberiku tip. Satu orang, kakek-kakek. Satunya lagi, kakek-kakek juga. Yang satu lagi tukang topi, tapi ini juga kakek-kakek. Semuanya seumuran dengan Sensei. Ah, Sensei, maafkan aku. Bukan kakek-kakek, maksudku om-om. Tapi, aku memang lebih suka paman-paman daripada orang muda. Apalagi aku suka pria yang sedang mabuk. Soalnya pria pemabuk itu tidak menakutkan. Laki-laki yang tidak mabuk justru sangat menakutkan.'

'Astaga, kamu bilang begitu, padahal kamu selama ini selalu mengelabui orang baik. Licik sekali. Apa itu juga gaya Sensei Taitai?' sela Madam.

'Sabar dulu dong. Aku akan menceritakannya secara berurutan, kok.'

Bagaimanapun juga Nona Marimari yang berusia sembilan belas tahun jelas lebih unggul daripada Madam yang berusia tiga puluh tahun. Singkatnya, Madam itu masih kuno. Ia hanya bisa mengucapkan kalimat klise yang selalu diucapkan oleh wanita pada umumnya di saat-saat seperti ini. Bedanya, Nona Marimari berbicara bebas seenaknya dengan gayanya sendiri.

'Selain tiga paman itu, ada satu lagi pelanggan yang memberiku tip, yang satu ini duh, kuharap dia segera datang, karena aku tak bisa menjelaskannya dengan kata-kata. Aku ingin Sensei Taitai yang menilainya sendiri.'

'Oh, jadi itu dia ya? Target yang kau maksud saat kau mendeklarasikan kepada Papa dan Mamamu bahwa 'mulai saat ini engkau akan jatuh cinta'?'

'Iya. Tapi targetnya bukan dia saja. Kalau mau berpacaran, aku tidak mau kalau cuma satu orang. Aku berencana pacaran dengan tiga atau empat orang sekaligus. Kalau cuma satu kan kurang memuaskan. Tapi untuk saat ini, baru ada orang itu dan satu orang lagi. Jadi baru dua orang. Nanti kalau sudah terkumpul dua atau tiga orang lagi yang pas, baru aku akan mulai mengeksekusinya.'

'Luar biasa. Aku angkat kedua tangan tanda setuju.'

'Mahaguru Taitai memang pantas diandalkan!'

Nona Marimari meraba-raba bagian dadanya, lalu mengeluarkan sesuatu yang tampak seperti sebuah bungkusan obat.

'Ada pelanggan yang kadang datang memberikanku ini. Katanya ini adalah obat mujarab nan berharga yang telah diwariskan sejak Zaman Para Dewa, lho.'

'Oh, ya?'

'Ini bubuk kadal imori bakar, lho.'

'Kadal imori bakar? Yang begini?'

'Mau coba meminumnya?'

'Tidak, tidak. Seingatku, ini bukan untuk diminum. Obat ini seharusnya ditaburkan dengan wajah tanpa dosa ke punggung sasaran atau ke mana kek tanpa ketahuan. Karena ini obat pelet pemikat untuk membuat orang yang tidak suka menjadi jatuh cinta, tidak akan ada kesempatan untuk meminuminya secara langsung.'

'Tapi kalau diminumkan, pasti akan lebih manjur, kan?'

'Jadi kau berniat meminumkannya kepada mereka begitu kau berhasil mengumpulkan empat atau lima orang itu?'

'Bukan begitu. Nanti aku yang akan membiarkan mereka masing-masing meminum-kannya kepadaku. Kira-kira bakal mempan tidak, ya? Soalnya untuk saat ini, aku sedang tak percaya diri. Beberapa hari yang lalu, aku meminta salah satu dari mereka mengantarku ke stasiun, dan kubiarkan dia menggenggam tanganku, tapi

ternyata rasanya sangat menjijikkan. Entah kenapa, aku merasa risi dan terusik. Bikin mual, sampai rasanya aku ingin menampar pipinya keras-keras.'

'Kalau begitu, aku pulang.'

Sensei Taitai berdiri. Ia dengan boros mengulurkan tip masing-masing tiga ratus yen kepada mereka.

Sensei ini memang payah. Tabiat dasarnya saja sudah buruk, ditambah kalau mabuk ia jadi semakin hina, sehingga perempuan yang mau membiarkan tangannya dipegang dan membuatnya merasa di atas angin sesungguhnya jauh lebih sesuai dengan seleranya. Sensei kini harus melangkah pulang dengan kepala yang kembali dipenuhi hal-hal seperti itu.

Nona Marimari menusuk-nusuk jari telunjuknya ke pelipisnya sambil mengedipkan sebelah mata dan menyeringai nakal.

'Wah, Mahaguru ternyata memang sangat murah hati ya. Jadi bingung nih. Apa aku beri pelayanan erotis saja ya pada Sensei?'

'Pelayanan erotis bukan hobi Mahaguru.'

Di situlah, untuk pertama kalinya, sang Sensei berhasil menunjukkan kewibawaannya secara maksimal.

'Pelayanan erotis itu semata-mata harus dilakukan berdasarkan cinta kasih. Bukan sesuatu yang harus diukur dari seberapa besar bayarannya. Walau tentu saja, itu hanyalah moralitas kuno

yang kini telah punah. Menurut pandangan Mahaguru Taitai yang memiliki kekasih seperti Manon Lescaut, pelayanan erotis di zaman sekarang jelas harus dilakukan sesuai dengan nominal bayaran. Akan tetapi, pelayanan erotis semacam itu hanya akan terbentuk jika pelakunya adalah seorang teknisi atau seniman yang dikaruniai bakat bawaan dari surga; sama halnya di dalam dunia kesusastraan, di dalam dunia pelayanan erotis pun, mereka yang tak punya bakat alami, atau mereka yang bakat alaminya tak pernah mekar, tak seharusnya ikut campur di jalan ini.'

'Sebenarnya dari tadi aku melirik isi dompet koin Sensei, lho. Sensei ternyata benar-benar kaya ya. Traktir aku makanan yang enak, dong.'

'Baiklah. Bersiaplah dan keluarlah.'

'Wah, senangnya!'

Saat Sensei Taitai sedang menunggu di jalan, Nona Marimari yang sudah bersiap-siap pun keluar dan mendadak melompat memeluk Sensei Taitai.

'Senangnya, Sensei.'

Tepat setelah mendekatkan wajah dan berbisik, ia langsung mengecupnya. Setelah itu, ia melingkarkan sebelah lengannya ke sebelah lengan Sensei, menggenggam telapak tangan Sensei dengan tangannya yang lain, dan mulai berjalan menempel seraya mendorong-dorong tubuh Sensei.

'Apa kau sering melakukan hal semacam ini?'

'Cuma pada Mahaguru.'

'Untuk ukuran cuma pada Mahaguru, kau sudah sangat lihai rupanya.'

'Karena aku ini jenius. Masa Sensei tidak sadar sih?'

Namun, menurut mata batin Sensei Taitai, gadis ini tak terlihat memiliki bakat bawaan sama sekali. Kalau cuma setaraf ini, siapa pun bisa melakukannya. Karena Sensei adalah seorang penulis sastra, pikirannya tak pernah lepas dari perenungan dan keraguan tajam perihal perbedaan antara karangan biasa dengan novel, serta batasan antara bakat bawaan dan kemampuan, dan ironisnya hal itu juga merupakan sumber siksaan batin yang tragis atas kepandirannya sendiri; karena itulah, daya pelihatan dari mata batinnya ini begitu tajam menyayat hati.

Sensei dihinggapi perasaan geli campur canggung, seolah-olah ia sedang menerima pelayanan erotis dari anak perempuannya sendiri, dan kehambaran situasi ini membuatnya serba salah.

Ketika budaya primitif pertama kali muncul, alasan mengapa hubungan inses antara ayah dan anak perempuannya menjadi hal pertama yang dilarang, barangkali karena daya tarik erotisme primitifnya yang teramat memabukkan. Terdapat erotisme dengan warna primer paling murni di bawah sinar matahari di sana.

Ketika seorang gadis belia berusia dua belas atau tiga belas tahun yang belum matang pertama kali melihat sosok pria sejati di dalam diri ayahnya dan mengaktifkan erotisme instingtualnya, tunas erotisme yang mekar di saat itulah yang akan terus menjadi indikator warna primer erotisme paling kuat di sepanjang hidup wanita tersebut. Hal ini terjadi karena mekanisme mental untuk menyamarkan intensitas warna primer tersebut belum terbentuk di usianya. Melalui proses inilah erotisme warna primer tumbuh liar dengan menyasar ayah atau kakak laki-laki sebagai objeknya; namun di waktu yang bersamaan, mekanisme pelindung mental yang justru berlawanan dengan warna primer itu pun ikut berkembang. Mekanisme inilah yang akan menelannya, membungkusnya, menyembunyikannya, dan mengurungnya rapat-rapat saat gadis itu tumbuh dewasa. Sehingga nanti ketika ia tiba di usia jatuh cinta, erotisme warna primernya telah raib, hilang tersembunyi selamanya.

Akan tetapi, erotisme warna primer ini bukanlah 'bakat bawaan', melainkan 'insting'. Sekalipun terlihat seolah dipenuhi oleh kerumitan teknik tingkat tinggi, insting pada dasarnya juga merupakan suatu kelihaian teknik; bukankah seekor laba-laba sudah mampu menenun jaring-nya yang begitu rumit sejak ia dilahirkan? Bakat alami yang sesungguhnya dari seorang Manon Lescaut, atau

dari seorang Marquise de Merteuil, sama sekali bukan terbuat dari sesuatu yang fana semacam ini.

Setiap orang pasti memiliki hasrat untuk menguji coba dan mengeksperimenkan kekuatan apa yang sesungguhnya bersemayam di dalam dirinya. Namun, jika batasan sentimen dan adat di zaman ia hidup tak mengizinkannya, hasrat eksperimen semacam itu akan langsung layu mati saat masih berupa tunas kecil. Sebaliknya, ketika sentimen zaman mengizinkannya, zaman itu sendirilah yang akan mengasuh tunas tersebut. Pascaperang dunia sebelumnya, Prancis pun pernah berada dalam kondisi yang persis sama dengan Jepang saat ini, yang pada masanya melahirkan gadis-gadis pelaku eksperimen kebebasan yang disebut *Garçonne*.

Kendati demikian, para pelaku eksperimen ini bukanlah seorang jenius. Mereka juga bukanlah iblis fanatik yang rela mati mengorbankan nyawa untuk menekuni jalur tersebut seumur hidupnya. Kalau eksperimennya gagal, ya sudah sampai di situ saja; segalanya buyar kembali ke nol, tak ada bedanya seolah kelelahan dari eksperimen itu hanya tertinggal sebagai noda-noda kotor yang tak berguna.

Melompat dari satu eksperimen ke eksperimen lain, terus mencari hasil yang lebih baik hingga akhir hayatnya di dalam laboratorium kehidupan; *Garçonne* semacam itu jelas amat sangat langka. Karena pada akhirnya ini cumalah sebuah

eksperimen yang akan lekas dicampakkan setelah dicoba sekali, poin yang terpenting adalah: standar kesulitan dari subjek eksperimen satu-satunya itu haruslah berskala tinggi, minimal harus di taraf itulah letak tantangannya; namun sialnya, dasar pijakan dari eksperimen Nona Marimari ini lahir dari coretan-coretan acak di atas buku catatan kumal Sensei Taitai, fakta yang mau tak mau membuat dada sang Sensei ikut perih menyayat hati.

Mereka berdua mulanya menyantap sukiyaki, lalu memakan bistik, dan selanjutnya menikmati sashimi serta tempura.

'Sensei, ayo kita pergi ke bar yang menyajikan pelayanan erotis. Aku dengar dari orang-orang dan sudah hafal di luar kepala tiga nama kedai yang paling luar biasa, lho.'

'Tunggu dulu. Pelayanan erotis itu memang selera Mahaguru, tapi yang namanya pelayanan erotis itu ada banyak tingkatannya. Mulai dari yang dikaruniai bakat alami dari surga, yang memiliki level latihan teknik tingkat tinggi, yang punya bakat tapi masih setengah matang, yang payah tak berbakat, dan berbagai diskriminasi kelas lainnya yang tak terhitung jumlahnya. Di tengah semua itu, jarang sekali ada pelayanan erotis yang benar-benar bisa memuaskan hati Mahaguru. Begitu dirimu mencapai taraf seorang pemilik kepekaan zaman yang begitu progresif seperti Mahaguru, Mahaguru tak akan lagi mudah

dipuaskan oleh hal-hal banal. Tak pernah merasa terpuaskan. Tak pernah bisa menikmatinya. Oleh sebab itu, hal yang paling dijunjung tinggi oleh Mahaguru sebagai kenikmatan tingkat dewa tak lain dan tak bukan adalah: 'tidak membuat bosan'. Tadi kau mencium Mahaguru, dan sebuah ciuman itu memang lumayan bagus jika dinilai sekadar sebagai salah satu metode operasional, tapi anggapan sempit yang menyamaratakan bahwa ciuman itu sendiri merupakan sebuah pelayanan erotis adalah pemikiran yang dangkal dan teramat pasaran, jauh lebih primitif ketimbang teori Mahaguru. Mahaguru jelas menyukai pelayanan erotis, tapi Mahaguru juga sangat suka sekadar berbaring tiduran sendirian, atau pergi bertamasya sendirian. Di saat-saat seperti itulah, di dalam kesendirian semacam itu, terdapat sebuah pelayanan erotis yang penuh rindu. Itulah wujud pelayanan erotis yang sejati; alih-alih memaksakan keberadaannya secara serampangan untuk dipamerkan, pelayanan yang sejati haruslah 'tidak mengusik dan tidak menjadi penghalang', dan yang paling tinggi derajat purnamanya adalah 'tidak membuat bosan'. Mengerti?'

'Sensei.'

Nona Marimari merentangkan kedua tangannya, dan perlahan wajahnya mendekat.

'Bawa aku menginap bersamamu di hotel, Sensei. Aku... menyukai Sensei.'

Nona Marimari menekan kepalanya ke sekitar dagu Sensei Taitai dan menggesek-gesekkan rambutnya penuh damba.

Kondisi sang Mahaguru saat ini benar-benar memperlihatkan keburukan wajah aslinya. Antara harus menjawab 'ya' atau 'tidak', untuk durasi yang sangat lama, ia sama sekali tak bisa menemukan satu kata balasan pun di ujung lidahnya. Kese-luruhan teori agung sang Mahaguru telah hancur lebur berkeping-keping dalam sekejap akibat bualannya sendiri. Sungguh akhir yang sangat memprihatinkan.

'Ayo, mari keluar. Waktunya pulang.'

Sang Mahaguru menutupi kegugupannya dan menampik keintiman itu, ia dengan kasarnya mendorong Nona Marimari keluar dari ruang tatami. Nona Marimari mengecilkan tubuhnya dan tertawa terkikik-kikik seolah berusaha menahan geli, namun saat ia menoleh kembali menatap sang Mahaguru, sorot matanya tampak begitu bening.

'Sensei, Anda benar-benar memaksakan gengsi, ya. Padahal sebenarnya Anda juga ingin menginap, kan.'

Sang Mahaguru kini sudah kehabisan trik teaterikalnya, dan dengan terpaksa harus memulihkan kewibawaannya lewat raut wajah yang meradang marah. Namun, lantaran ia tak mampu menemukan kalimat balasan bagus yang pas untuk dipadankan dengan mimik wajah itu, ia pun

hanya bisa membisu dan terus menyodok Nona Marimari keluar secara sepihak, membayar semua tagihan makanan, lalu bergegas keluar.

'Aku akan mengantarmu sampai ke kedaimu, setelah itu kita berpisah.'

'Iya.'

Setelah keheningan menyelimuti mereka selama beberapa saat, gadis itu berkata, 'Sensei ternyata orang yang polos juga, ya.'

'Apa itu bertentangan dengan teoriku?'

'Malah lebih baik kalau bertentangan saja dengan teori konyol semacam itu. Aku, sejujurnya benci dekadensi. Aku juga tidak mau... kalau sampai Sensei benar-benar jatuh ke dalam dekadensi.'

'Baiklah. Aku tak akan melakukannya.'

'Wah, bahagianya.'

Nona Marimari memeluk erat sang Mahaguru dan mengecupnya. Setelah itu, ia melemparkan kalimat penutupnya, 'Ya sudah, sampai jumpa,' lalu lari melesat pergi meninggalkannya begitu saja.

Menyusul kejadian tersebut, Mahaguru Taitai memutuskan untuk tidak mengirimkan laporan secuil pun mengenai hasil pengamatannya malam itu kepada pasangan Marimari. Sesekali ia memang pernah mencoba menulis draf kartu pos yang berbunyi, *Mengingat ia hanyalah murid yang tak berguna, dengan ini ia dipecat dan dikeluarkan dari perguruan*, namun pada akhirnya, kartu pos

itu pun sekadar diremas dan dibuangnya dari ingatan.

Tentang Penerjemah

W. Tan Wiriyah yang akrab disapa sebagai Téh Yayah oleh teman-temannya, lahir di Kota Tangerang Selatan pada tahun 1967. Sempat berkuliah di Sastra Jepang Universitas Padjadjaran namun memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikannya dan berpindah ke kampus swasta. Ia memutuskan untuk menetap di Sumedang pada tahun 1986 hingga sekarang.

W. sudah banyak menerjemahkan naskah-naskah berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sejak tahun 2007, menyebarkannya dalam bentuk selebaran kepada beberapa lingkaran terdekatnya. Barulah pada sekitar tahun 2022, setelah dua tahun meninggalkan pekerjaan formalnya sebagai pengajar, ia mulai membagikan seluruh bank naskahnya yang berisi ratusan terjemahan kepada penerbit-penerbit kecil di daerahnya untuk diterbitkan dan dibagikan secara gratis untuk semua orang!

Rest in Love, Téh Yayah,
lanceuk urang sadaya!
(1967-2026)

